

NILAI-NILAI SUSILA DAN ETOS EKONOMI DALAM AGAMA HINDU

Studi Kasus Masyarakat Madras Hulu Kecamatan Medan Polonia

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Agama(S.Ag) Pada Program Studi Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan
Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Oleh:

HANIFA AULIA

NIM: 0402163016



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

2021

SURAT PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**NILAI-NILAI SUSILA DAN ETOS EKONOMI DALAM AGAMA HINDU
STUDI KASUS DI MADRAS HULU KECAMATAN POLONIA**

Oleh:

Hanifa Aulia

NIM. 0402163016

Dapat Disetujui Dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Pada program Studi
Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Medan, 26 Maret 2021

Pembimbing I



Dr. Adenan, MA
NIP. 196906151997031002

Pembimbing II



Ismet Sari, MA
NIP.197401102007101002

SURAT PERNYATAAN

Saya Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanifa Aulia

Nim : 0402163016

Jurusan : Studi Agama-Agama

JudulSkripsi : Nilai-Nilai Susila dan Etos Ekonomi dalam Agama Hindu
Studi Kasus di Madras Hulu Kecamatan Medan Polonia.

Menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi yang telah saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau jiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi akademik berdasarkan aturan tata tertib di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Demikian, surat ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Medan, 22 Maret 2021

Penulis



Hanifa Aulia
0402163016

SURAT PERNYATAAN

Kami Pembimbing I dan II yang ditugaskan untuk membimbing skripsi dari
Mahasiswa:

Nama : Hanifa Aulia

Nim : 0402163016

Jurusan : Studi Agama-Agama

JudulSkripsi : Nilai-Nilai Susila dan Etos Ekonomi dalam Agama Hindu
Studi Kasus di Madras Hulu Kecamatan Medan Polonia.

Berpendapat bahwa skripsi ini telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku dan selanjutnya dapat dimunaqasyahkan.

Medan, 26 Maret 2021

Pembimbing I



Dr. Adenan, MA
NIP. 196906151997031002

Pembimbing II



Ismet Sari, MA
NIP.197401102007101002

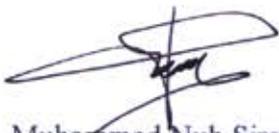
SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “ **Nilai-Nilai Susila dan Etos Ekonomi dalam Agama Hindu Studi Kasus di Madras Hulu Kecamatan Medan Polonia** ” oleh Hanifa Aulia, NIM. 0402163016 Jurusan Studi Agama-Agama telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tanggal 20 April 2021

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana (S.1) pada Jurusan Studi Agama-Agama.

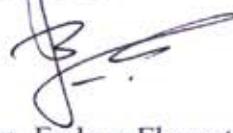
Medan, 20 April 2021
Panitia Sidang munaqasyah Skripsi
Program Sarjana (S. 1) Fak. Ushuluddin
UIN Sumatera Utara

Ketua



Muhammad Nuh Siregar, MA
NIP. 197706112014111001

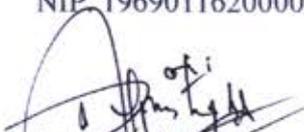
Sekretaris



Dra. Endang Ekowati, MA
NIP. 196901162000032002

Anggota

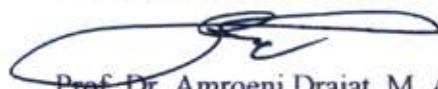
1. 
Dr. Adenan, MA
NIP. 196906151997031002

2. 
Ismet Sari, MA
NIP. 197401102007101002

3. 
Dr. H. Arifinsyah, M. Ag
NIP. 196809091994031004

4. 
Prof. Dr. Hj. Dahlia Lubis, M. Ag
NIP. 19591110198603200

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ushuludin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara. Medan



Prof. Dr. Amroeni Drajat, M. Ag
NIP. 196502121994031001

ABSTRAK



Nama : Hanifa Aulia
Nim : 0402163016
Jurusan : Studi Agama Agama
Fakultas : Ushuluddin
Judul : Nilai-Nilai Susila dan Etos
Ekonomi dalam Agama Hindu Studi
Kasus Kampung Madras
Pembimbing I : Adenan, M.A
Pembimbing II : Ismet sari, M.A

Skripsi ini membahas tentang bagaimana nilai-nilai susila dan etos ekonomi dalam perspektif Hindu masyarakat Madras Hulu Kecamatan Medan Polonia. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana ajaran dan praktek nilai-nilai susila dan etos ekonomi Hindu masyarakat Madras Hulu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Susila merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran agama Hindu yang merupakan perilaku baik dan mulia yang selaras dengan ketentuan *Dharma* (*perbuatanbaik*) dan *Yadnya* (*kurbansuci*). Tujuan tata susila adalah membina hubungan yang selaras antara seseorang dengan makhluk hidup yang ada disekitarnya. Susila mempunyai makna yang sangat luas maka penulis membatasi cakupan susila di dalam etos ekonomi. Kata ekonomi tidak dapat dipisahkan dengan kesejahteraan dan kemakmuran. Dalam Hindu, ekonomi disebut dengan Artha. Susila itu adalah yang paling utama, maka dari itu nilai-nilai susila juga etos ekonomi di dalam ajaran Hindu adalah suatu hal yang sangat penting untuk menyeimbangkan hidup dan juga kesejahteraan.

Hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman mengenai ajaran Hindu tentang nilai-nilai susila dan etos ekonomi masyarakat Hindu Madras Hulu.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah sebagai ungkapan rasa syukur yang ikhlas untuk wujud penghambatan diri kepada Tuhan yang maha agung, tempat mengembalikan segala urusan yaitu Allah SWT. Karena atas rahmat dan hidayah penulis dapat menyelesaikan tulisan skripsi ini. Shalawat beriring salam tak lupa penulis limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, suri tauladan bagi umatnya yang membawa ajaran Islam sebagai Rahmatan lil'amin.

Untuk menyelesaikan pendidikan formal di tingkat perguruan tinggi dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU, maka disusunlah sebuah karya tulis ilmiah berupa skripsi yang berjudul **“NILAI-NILAI SUSILA DAN ETOS EKONOMI DALAM AGAMA HINDUDI MADRAS HULU KECAMATAN MEDAN POLONIA”** merupakan karya tulis yang telah penulis rangkumkan.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, petunjuk, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Penulis mengakui bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka sebagai tanda syukur dan penghargaan yang tulus, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, Ayahanda Nurman dan Ibunda Rubiah, yang telah mendidik dan memberikan dukungan baik secara moral maupun material serta do'a demi kelancaran dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah selalu merahmati kedua orang tua saya yang senantiasa memberi motivasi penulis.

2. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. H. Indra Harahap, MA selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama, serta seluruh dosen yang memberikan pendidikan dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Adenan, MA selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Ismet Sari, MA selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan kepada saya dalam menyelesaikan ini.
6. Pengurus Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi Sumatera Utara.
7. Terimakasih kepada saudara kandung, adik Hafshotur Rohmah dan Sakhoya Wa Taskiyah.
8. Terimakasih untuk sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2016 yang juga merupakan orang-orang intelektual. Ainun Adilah Siregar, Reny Pravita, Nurul Fadila Husna, Ahmad Dahlan Pohan, Rahmad Syahputra Nasution, Khoirul Azhar Siregar, Mimi Anggraini, Ayu Surya Lestari, Cut Nyak Novia Sari, Ramdayani Harahap, Iprohul Fadhilah Batubara, Nur'aini, Ewina Rahayu, Hizriani Nst, Muhammad Arfin Hsb, Herman Plani, Rika, Nada Sopiyyah, Riwansyah, Erna Apriani Zay.
9. Terimakasih untuk teman-teman terbaik saya Dewi Kartika Rani, Bella Maharani Tarigan, Masriani Adhillah, Isra Maulida, Nur Hasanah Hrp,

Nurul Elviani, Jumaini Siregar, Miftahul Jannah, Santi, Aminah Lutfi Zakiiyah, Marheni Br. Maha, Selviana Asman, Soniatu Ulfa, Salmi Cumala, Anggi Khoiro Sirait, Esa Desti Sari, Ade Apri Mutia, Shakila Zahra, Intan Armida, Laila Rahmadanti.

Akhir kata penulis banyak mengucapkan terimakasih semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan kita dengan ganjaran pahala, dan melimpahkan rahmat-Nya kepada kita dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Aamiin

Billahitaufik walhidayah

Assalamualaikum Wr. Wb.

Medan, 09 April 2021

Penulis

Hanifa Aulia
0402163016

GLOSARIUM

Upadesa	= Petunjuk-petunjuk rohani
Jiwatma	= Jiwa atau roh
Dharma	= Kebajikan, mematuhi aturan-aturan yang berlaku
Moksa	= Kebebasan
Artha	= Tujuan
Parama	= Tujuan
Arjuna	= Bersinar terang, jujur
Wairagya	= Tidak ingin terhadap kemegahan duniawi
Parahyanga	= Hubungan manusia dengan Tuhan
Pawongan	= Hubungan manusia dengan manusia
SAA	= Studi Agama Agama
FUSI	= Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UINSU	= Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN

SURAT PERNYATAAN

SURAT PENGESAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Batasan Istilah	13
D. Tujuan Penelitian.....	14
E. Kegunaan Penelitian.....	15
F. Kajian Pustaka.....	15
G. Metode Penelitian.....	17
H. Sistematis Pembahasan	20

BAB II GAMBARAN UMUM KAMPUNG MADRAS

A. Letak Geografis	22
B. Demografis	24
C. Sarana dan Prasarana.....	27
D. Mata Pencaharian	30

BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG SUSILA DAN ETOS

EKONOMI

- A. Pengertian Etika Sosial dan Etos Ekonomi..... 33
- B. Objek Etika Sosial dan Etos Ekonomi 44
- C. Hubungan Etika Sosial dan Etos Ekonomi dengan Agama 51
- D. Etika dan Etos Ekonomi dalam Perspektif Agama Hindu 58

BAB IV PRINSIP-PRINSIP AJARAN SUSILA DAN ETOS

EKONOMI DALAM AGAMA HINDU

- A. Prinsip-Prinsip Ajaran Susila dan Etos Ekonomi dalam
Agama Hindu di Madras Hulu 63
- B. Makna Ajaran Susila dan Etos Ekonomi dalam Agama
Hindu..... 68
- C. Nilai Susila dan Etos Ekonomi dalam Kasta Hindu
di Madras Hulu..... 73
- D. Analisis..... 76

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 80
- B. Saran 81

DaftarPustaka

Lampiran

Bibliografi

BAB I

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap Manusia adalah makhluk yang memiliki manu, atau mental power, kemampuan berfikir. Kemampuannya inilah yang mengangkat martabatnya menjadi makhluk yang termulia sehingga dapat menguasai makhluk-makhluk yang lain. Dengan daya fikirnya manusia dapat membebaskan dirinya dari barmacam-macam beban hidup yang membebani dirinya. Untuk menolong dirinya dari berbagai beban hidup untuk memperingan dirinya dari barbagai beban kerja, ia ciptakan berbagai-bagai alat unit itu.

Demikianlah manusia lalu menciptakan peralatan dari kayu, besi, batu, tanah dan sebagainya, yang ciptaannya itu dari masa ke masa semakin sempurna. karena manusia mempunyai rasa estetika dan rasa keindahan. Manusia adalah homo sosius yaitu makhluk berteman. Ia tidak dapat hidup sendirian, ia selalu bersama-sama dengan orang lain. Menurut Soerjono Soekanto, manusia merupakan makhluk yang sejak lahir memiliki dua hasrat, yaitu menyatu dengan manusia lain dan menyatu dengan alam.¹

Oleh karena itu, manusia selalu hidup berkelompok dan membentuk sistem sosial demi kelangsungan hidupnya. Kehidupan manusia dan kelompok sosialnya demikian dinamis sesuai proses interaksi yang dijalani manusia dalam kelompok-

¹Joan Hesti Gita Purwasih dan Farida Rahmawati, *Kelompok Social*, (Klate: Cempaka Putih, 2018), hlm. 1.

kelompok sosial tempat ia bernaung.² Manusia hanya dapat hidup dengan sebaik-baiknya dan manusia hanya akan mempunyai arti, apabila ia hidup bersama-sama manusia lainnya didalam masyarakat. Hal ini ternyata bahwa sejak lahir sampai meninggal manusia memerlukan bantuan orang lain, untuk kesempurnaan hidupnya.

Bantuan ini tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani tetapi juga untuk kebutuhan rokhani. Manusia sangat memerlukan pengertian, kasih sayang, harga diri, pengakuan dan tanggapan-tanggapan emosional yang sangat penting artinya bagi pergaulan dan kelangsungan hidup yang sehat. Semua kebutuhan ini yang merupakan kebutuhan rokhani hanya dapat ia peroleh dalam hubungannya dengan manusia lain dalam masyarakat. Inilah kodrat manusia sebagai makhluk sosial.

Tak ada seorang pun yang dapat mengingkari hal ini karena ternyata bahwa manusia baru dapat disebut manusia dalam hubungannya dengan orang lain, bukan dalam kesendiriannya. Dalam kehidupan bersama itu orang harus mengatur dirinya bertingkah laku. Tak ada seorang pun boleh berbuat sekehendak hatinya. Ia harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, tunduk kepada aturan tingkah laku yang baik. Manusia tak luput dari sifat baik dan buruk, dunia manusia senantiasa dipenuhi gagasan-gagasan mengenai benar dan salah, Yang baik dan yang jahat, percakapan sehari-hari tak lain adalah penilaian.

²*Ibid*, hlm. 2.

Maka dari itu sangat lah perlu bagi setiap manusia mengerti bagaimana berinteraksi dengan baik pada manusia lainnya. Etika sosial merupakan suatu etika yang berhubungan dengan relasi manusia dengan sosietas(masyarakat).³Etika social menunjuk pada etika yang berkenaan dengan suatu sosietas yang secara khusus berhubungan dengan pengaturan secara normatif relasi-relasi sosial dalam rangka tatanan hidup bersama.⁴ Yang mencakup tentang etika sosial tidak jauh berbeda dengan etika itu sendiri.

Etika atau filsafat moral, mempunyai tujuan untuk menerangi hakikat kebaikan dan kejahatan.⁵Etika adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan didunia ini. karena tindakan itu penting dan cara orang bertindak dipengaruhi oleh kepercayaan mengenai apa yang baik dan yang jahat. Menurut george Edward moore di dalam etika itu ada tiga pertanyaan dasar yaitu: pertama, apa yang harus dilakukan?; kedua, apa yang dinilai?; ketiga, apa arti kata baik?. Diantara ketiga pertanyaan tadi terdapat hubungan logis.

Dari sudut kebutuhan kehidupan praktis, Pertanyaan yang paling relevan adalah pertanyaan yang pertama. Masyarakat Hindu harus mengetahui mana yang betul, dan mana yang salah. pertanyaan ini termasuk pembahasan etika *normatif* yang mencari prinsip-prinsip dasar kelakuan yang secara etis dapat dibenarkan. Kelakuan yang benar adalah kelakuan yang dilakukan dengan baik. Maka secara logis pertanyaan pertama mengandaikan jawaban pertanyaan kedua. Masyarakat Hindu harus mengetahui dulu apa yang baik itu.

³ Xaverius Chandra, *Etika Sosial*, (Surabaya: Diktat Fakultas Filsafat Widya Mandala, 2016), hlm. 3.

⁴*Ibid*, hlm. 3.

⁵ Jenny Teichman, *Etika Sosial, terj. A. Sudiarja*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 3.

Baru dapat mempertanyakan tindakan mana yang paling cocok untuk mencapai mana yang baik. Dalam bahasa Moore: untuk mengetahui yang baik (the good), harus mengetahui terlebih dahulu arti kata "baik". Dalam kaitannya dengan pertanyaan itu lalu muncullah beberapa anggapan yang keliru. Kemudian Moore menyampaikan pendapatnya tentang perbuatan yang benar secara moral. Perbuatan yang benar adalah perbuatan yang menghasilkan sebanyak mungkin realitas yang baik.

Berbicara mengenai etika, Hampir disetiap agama banyak membahas tentang etika. Baik itu agama *samawi* maupun agama *ardhi*, termasuk agama Hindu. Agama Hindu memiliki kerangka dasar yang dapat dipergunakan oleh umatnya sebagai landasan untuk memahami, mendalami, dan mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Kerangka dasar tersebut terdiri atas tiga unsur, yaitu *tattwa/filsafat*, *susila/etika* dan *yadya/upacara*. Ketiga unsur kerangka dasar itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan.

Untuk dapat memahami, mendalami dan mengamalkan ajaran agama Hindu secara utuh dalam hidup dan kehidupan sehari-hari maka setiap umat Hindu memiliki kewajiban menjadikan kerangka dasar sebagai pedoman. Dengan demikian mereka dapat mewujudkan hidup dan kehidupan ini menjadi sejahtera dan bahagia. Etika dalam agama Hindu merupakan kerangka dasar yang kedua. Berdasarkan uraian di atas dapat di pahami bahwa etika merupakan ajaran perilaku atau perbuatan yang bersifat sistematis tentang perilaku (karma).

Permasalahan-permasalahan utama dalam etika menurut terminology Hindu disebut susila (bahasa sanskerta). Susila adalah perbuatan (karma) apa yang dianggap sebagai perbuatan baik.⁶Peraturan untuk bertingkah laku yang baik disebut orang tata susila. Nama lainnya ialah etika. Kata etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos*. Secara etimologi, etika adalah ajaran tentang baik-buruk, yang diterima umum tentang sikap, perbuatan, kewajiban, dan sebagainya.⁷Etika adalah berbentuk pengendalian diri dalam pergaulan hidup bersama.

Bila etikad beretika masih dalam angan disebut orang budi baik dan bila ditunjukkan dalam tindakan disebut orang budi pekerti yang baik. Dalam tujuan etika ini maka orang dinilai dari tingkah laku, mana yang dapat nilai baik dan mana yang jahat. Etika lahir dari hasil pemikiran manusia atas tata nilai yang berkembang dalam suatu masyarakat yang dipandang sebagai sebuah kebenaran bersama. ⁸Jika ditinjau dari bahasa greek etika atau etik mengandung arti kebiasaan atau cara hidup.⁹

Dengan dasar yang demikian. Etika adalah sebuah perangkat yang dimiliki manusia untuk mengatur kehidupan didunia nyata baik untuk manusia itu sendiri maupun makhluk hidup lainnya atau bahkan dengan sang pencipta. Manusia pasti tidak luput dari etika, kepribadian dan kedudukan manusia itu sendiri. Dilihat dari etikanya manusia memiliki kedudukan yang khusus didunia

⁶ Sudirga, I, B, dkk, *Widya Dharma Agama Hindu*, (Jakarta : Ganeca Exact, 2007), hlm .36.

⁷ Herimanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), hlm. 27.

⁸ Rusmin Tumanggor, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 145.

⁹ Rosmaria Sjafariah Widjajanti, *Etika*, (Ciputat:Lembaga Penelitian Uin Syarif Hidayatullah Jakarta,2008), hlm. 23.

ini.¹⁰ Masalah yang muncul pada diri seseorang yang ideal dan sangat real di dunia yang pertama adalah dari etika seseorang itu sendiri.

Selain itu etika bisa dikatakan sebagai ilmu tentang baik dan buruk atau dengan kata lain etika adalah teori tentang nilai. Berbicara mengenai etika pasti disetiap agama membahas tentang etika walaupun dengan porsi yang berbeda-beda disetiap agama satu dengan agama yang lainnya. Etika sering diidentikan dengan moral(atau moralitas). Tetapi walaupun sama-sama membahas tentang baik dan buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki pengertian yang berbeda.

Moralitas lebih condong kearah nilai baik dan buruk perbuatan manusia, sedangkan etika adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Etika berfungsi sebagai teori tentang baik dan buruk. Di dalam filsafat sering kali filsafat dikatakan sebagai filsafa moral.¹¹ Dalam ajaran Hindu etika ini mendominasi keseluruhan dalam agama. Etika sosial atau yang sering mereka sebut *susila*, bagaimana berkomunikasi dan bertingkah laku yang baik adalah hal yang sangat diperhatikan di dalam ajaran agama Hindu.

Dalam sejarah kelahiran agama Hindu. Agama Hindu lahir sekitar 3000-1000 SM. Di mana terjadinya sinkretisme antara bangsa Dravida dengan bangsa Arya kemudian lahirlah agama Hindu. Bangsa Dravida dan bangsa Arya adalah bangsa yang sangat berpengaruh pada saat itu di India, di mana bangsa Dravida yang menempati hampir diseluruh tempat India. Sedangkan bangsa Arya yang

¹⁰ Mudhor Achman, *Etika Islam*,(Surabaya: Al-Ikhlash,2004), hlm. 41.

¹¹ Haidir Baqir, *Buku Saku Filsafat Islam*,(Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005), hlm, 189-190.

memasuki India kira-kira pada tahun 1500 SM menempati bagian India utara dan mendesak bangsa Dravida.

Tetapi, hal ini tidak melenyapkan bangsa Dravida, mereka bercampur dengan bangsa Arya tersebut. Bangsa Dravida adalah bangsa yang sudah memiliki peradaban yang sering disebut peradaban sindh, sedangkan bangsa Arya bisa dikatakan belum mempunyai peradaban tinggi, mereka adalah seorang peternak sedangkan cara bercocok tanam mereka mempelajarinya dari bangsa Dravida.¹²

Di dalam agama Hindu sumber utamanya adalah Weda, seperti yang sudah dibahas, tiga kerangka dasar agama Hindu pun berasal dari kitab weda tersebut, yakni tattwa/filsafat, susila, yadnya/upacara. Diantara ketiga kerangka tersebut, ketiganya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, saling isi mengisi dan saling menyempurnai diantara satu dengan yang lain. Etika juga merupakan pengetahuan tentang tata susila yang mengatur tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan Hyang Widhi Wasa.¹³

Manusia di dalam hidupnya harus mengatur dirinya dalam bertingkah laku yang baik dan disebut tata susila.¹⁴ Etika merupakan ilmu tentang kesusilaan yang menentukan bagaimana manusia harus hidup bermasyarakat, namun istilah etika lebih berakar pada watak dan karakter seseorang. Etika dalam agama Hindu merupakan masalah yang tak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, baik dengan perorangan maupun untuk masyarakat. Perbuatan-perbuatan yang

¹² Harun Hadiwijoro, *Agama Hindu dan Budha*, (Jakarta: PT. Gunung Mulia, 2008), hlm. 10.

¹³ G. K. Adia Wiratmadja, *Etika: Tata Susila Hindu Dharma*, (Magelang: tp, 1975), hlm. 1.

¹⁴ I Gede Suro, *Pengabdalian Diri*, (Jakarta: Hanuman Sakti, 2001), hlm. 38.

disetujui dinamakan perbuatan baik dan benar, dan juga perbuatan buruk yang dinamakan berbuat jahat dan salah.

Agama Hindu adalah agama yang bersandar pada kitab suci yaitu Weda. Weda sendiri terbagi dua yaitu Weda Sruti dan Weda Smriti. Dan disetiap bagian Weda tersebut juga terbagi-bagi lagi. Adapun beberapa kitab yang digolongkan Smriti yang banyak membahas tentang susila yaitu *Sarasamuccaya*.

Hal mengenai susila dijelaskan oleh *Sarasamuccaya* yang berbunyi:

*Susila itu adalah yang paling utama(dasar mutlak)pada titisan sebagai manusia, jika ada perilaku(tindakan) titisan sebagai manusia itu tidak susila, apakah maksud orang itu dengan hidupnya, dengan kekuasaan, dengan kebijaksanaan, sebab sia-sia itu semua(hidup, kuasa, kebijaksanaan)jika tidak ada pentrapan kesusilaan pada perbuatan(praktek susila).*¹⁵ Manusia di dunia ini hidup bukan lah tanpa tujuan, melainkan manusia hidup di dunia ini penuh dengan berbagai tujuan, yakni untuk hidup bahagia dan sejahterah didunia fana (*jagad hita*) dan akhirat(*moksha*). Dikehidupan manusia, manusia sebagai makhluk termulia yang selalu mandiri dalam suasana harga menghargai satu dengan yang lain. Akan tetapi kemuliaan manusia bukan dari apa yang manusia lakukan, tetapi pada cara bagaimana ia melakukannya.¹⁶ Prinsip-prinsip etika(kesusilaan) adalah kotdrat manusia, yaitu kotdrat rohani-jasmani yang harus menuju perkembangan sejati.

¹⁵ *Sarasamuccaya*: 160

¹⁶G.K, Adia wiratmadja, *Etika: Tata Susila Hindu Dharma*,..., hlm. I-II

Mengenai masalah etika terutama tata susila (etika sosial) menurut Hindu Dharma, menjadi kajian yang amat prinsip dan penting di dalam kehidupan umat Hindu. Ia suatu hal yang bisa membawa kehidupan manusia menjadi bahagia dan sejahtera.¹⁷

Untuk membatasi pembahasan etika sosial yang sangat luas maka penulis menonjolkan pembahasan etika sosial ke dalam perekonomian Hindu. Di dalam Hindu ada yang disebut dengan Dharma Artha (Ekonomi), didalam kehidupan ekonomi tidak dapat dipisahkan dengan kata sejahterah dan makmur. Hindu dalam berekonomi menjadikan kerja sebagai kegiatan dasar dalam memproduksi material dan moral. Identik dengan konsep *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kemakmuran). Logikanya adalah meningkatkan nilai sumber daya ekonomi yang tidak mengabaikan aspek sosial dan lingkungan.

Hindu sebagai filsafat, etika dan ritual menerangkan terminology Hindu dalam berekonomi sebagai ilmu yang mempelajari keselarasan antara material yang bersifat nyata (*sekala*) dan moral yang bersifat mungkin nyata (*niskala*), ini penting karena *sekala* tidak bertentangan dengan *niskala*. Begitu juga berlaku sebaliknya yang merepresentasikan keharmonisan tatanan masyarakat dalam berekonomi. Jadi harmoni dalam agama hindu dimaknai sebagai tali temali dalam merajut ketahuan dan ketidak tahuan yang tiba pada kemakmuran bersama.

¹⁷ Erna wati, "etika dalam kitab sarasamuccaya",(skripsi: fakultas ushuluddin institute agama islam negeri sunan kalijaga, 2004), hlm. 5-7.

Di dalam agama Islam juga memiliki ajaran etika yang dikenal dengan sebutan akhlak, akhlak sendiri mempunyai dua jenis yaitu: akhlak terpuji (*akhlakul mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlakul mazdmumah*). Definisi akhlak secara etimologi ialah berasal dari bahasa arab jama' dari mufrotnya yaitu "khuluqun" yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹⁸ Agama Islam dikenal juga sebagai agama etika. Konsep etika dalam agama islam sudah tercakup kedalam *Iman, Islam* dan *Taqwa* juga *Ikhlas*. Umat Islam percaya bahwa Iman yang kuat pasti melahirkan budi pekerti yang kuat pula. Dan sebaliknya Iman yang rusak maka budi pekerti pun akan rusak.¹⁹ Ekonomi di dalam Islam sangat menerapkan etika, contohnya seperti Islam melarang seorang muslim memperoleh pendapatan dari jalan yang tidak benar (*bathil*). Sebagaimana firman Allah berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.²⁰

Memperoleh harta dari jalan yang bathil sangat banyak macamnya seperti mencuri, merampok atau pengambilan untung jual beli yang sangat besar. Sebagaimana firman Allah berbunyi :

لَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya : Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barang siapa mendapat

¹⁸ Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2004), hlm. I

¹⁹ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Abu laila dan Muhammad Tohir(

Bandung: PT. Al Ma'arif, 1995), hlm. 16-17.

²⁰QS. An-Nisa [4]: 29

peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.²¹

Di Medan terdapat daerah yang terdapat etnis Tamil/keturunan India terbesar yaitu di Madras Hulu Kecamatan Medan palonia, yang sebagian besar etnis ini beragama Hindu. Kedatangan etnis Tamil dimulai sejak pertengahan abad ke-19 tepatnya tahun 1863 mereka datang ke Medan untuk menjadi kuli perkebunan tembakau Deli. Tidak hanya sebagai kuli perkebunan, kedatangan etnis Tamil ke Kota Medan yang terjadi saat kedatangan kongsi dagang VOC adalah mereka yang berprofesi sebagai pedagang rempah.

Ini karena orang-orang India dianggap ahli dalam mengolah rempah dan dalam perdagangan rempah. Kampung Madras adalah salah satu pemukiman etnis Tamil terbesar di Kota Medan, yang telah ada sejak awal pembukaan industri perkebunan tembakau Deli di Sumatera Timur(kini telah berganti nama yaitu Sumatera utara). Etnis Tamil memilih lokasi ini selain berada ditengah kota, juga mereka terdapat dipinggiran Sungai Babura, yang mana sungai tersebut menjadi sumber kehidupan mereka dahulu.

Nama kampung madras dahulu adalah kampung Keling tetapi banyak menimbulkan kontroversi maka berubah nama menjadi kampung Madras. Kawasan ini terdapat Kuil bernama Kuil Shri Mariamman yang dibangun tahun 1884 yang terletak dipersimpangan jalan KH. Zainal Arifin dan juga Jl. Tengku Umar Medan. Tak hanya itu, terdapat Kuil lagi di Jl. Tengku Cik Ditiro yang bernama Kuil Shri Kaliasman, dan juga terdapat Sikh Gurdwara Sri Guru Nanak

²¹ QS. Al-Baqarah [2]: 275.

Dev Ji yang merupakan rumah ibadah Umat Sikh.²² Dikarenakan di Madras Hulu terdapat banyak masyarakatnya yang menganut agama Hindu maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana etika dan etos ekonomi masyarakat Hindu yang berada di Madras Hulu Kecamatan Medan Polonia.

Berangkat dari latar belakang di atas, untuk itu penulis ingin meneliti atau menganalisa lebih lanjut tentang etika sosila dalam agama Hindu dengan menguskannya di dalam ekonomi Hindu, dengan judul:

“Nilai-Nilai Susila dan Etos Ekonomi dalam Agama Hindu studi kasus di Madras Hulu Kecamatan Medan Polonia”

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi pokok rumusan masalah pokok dari penelitian ini adalah “keadaan etika dan etos ekonomi masyarakat Hindu di Madras Hulu Kecamatan Medan Polonia atau terdapat dinamika pemahaman susila terkait ekonomi di masyarakat Madras Hulu”

Berdasarkan masalah pokok di atas maka dengan ini peneliti merumuskan apa-apa saja yang menjadi rincian masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana nilai-nilai susila masyarakat Hindu Madras Hulu antar sesama mereka dan agama lain?
2. Bagaimana etos ekonomi masyarakat Hindu Madras Hulu?

²²<http://digilib.unimed.ac.id/2016/jurnal-tentang-kampung-keling.html>. diakses pada tanggal 24 maret 2021, pukul 10.00 wib.

3. Apakah Masyarakat Madras Hulu masih menjalankan sistem kasta di dalam interaksi sosial?

C. Batasan Istilah

Untuk memberikan persamaan persepsi antara pembaca dan penulis dengan tulisan ini serta menghindari dari kesalah pahaman dan kesenjangan dalam pembahasan yang terkandung dalam penelitian tersebut maka dibuatlah batasan. Dari judul dan istilah yang akan dibahas nantinya.

1. Nilai adalah sesuatu yang berguna bagi kemanusiaan.²³
2. Susila adalah baik budi bahasanya; beradap²⁴
3. Etos adalah pandangan hidup yang khas dari suatu golongan social.²⁵
4. Ekonomi adalah ilmu mengenai asas-asas produksi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keuangan, perindustrian, dan perdagangan); pemanfaatan uang, tenaga, waktu dan sebagainya yang berharga.²⁶
5. Agama adalah pedoman hidup manusia yang diciptakan oleh tuhan, dalam menjalani kehidupan.²⁷ Ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan(kepercayaan) kepada tuhan yang mahakuasa, tata peribadatan,

²³ Agung D. E, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2017), hlm. 329.

²⁴ *Ibid*, hlm. 476.

²⁵ Azwar Anas, *kamus pelajar bahasa Indonesia*, (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2020), hlm. 54

²⁶ Ainia Prihantini, *Kamus Mini Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2015) hlm. 11.

²⁷ Laode monto bauto, *perspektif agama dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia(suatu tinjauan sosiologi agama)*, universitas haluoleo kendari, vol. 23, no 2, 2014, hlm. 2.

dan tata kaidah yang bertalian dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya dengan kepercayaannya itu.²⁸

6. Hindu adalah suatu agama yang lahir dari percampuran antara bangsa Arya dan Dravida serta campuran sejumlah tradisi keagamaan.²⁹

Berdasarkan makna batasan istilah di atas, maka makna judul ini secara keseluruhan adalah: ajaran susila dalam agama Hindu sangatlah diperhatikan, ajaran susila adalah salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Hindu yaitu: filsafat/tattwa, etika/susila, dan upacara.

D. Tujuan Penelitian

Setiap penulisan karya ilmiah, tujuan atau nilai gunanya merupakan hasil untuk mencapai target suatu penelitian, tujuan penelitian adalah usaha untuk menyelesaikan sebuah permasalahan, Adapun tujuan yang ingin dicapai di dalam penelitian dan penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai susila masyarakat Hindu Madras Hulu antar sesama mereka dan agama lain
2. Untuk mengetahui etos ekonomi masyarakat Hindu Madras Hulu
3. Untuk mengetahui Apakah Masyarakat Madras Hulu masih menjalankan sistem kasta di dalam interaksi sosial

Dengan demikian penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan pemikiran keilmuan dalam ilmu perbandingan agama, selain itu penulis berharap

²⁸ Pusat Bahasa Depatemen Pendidikan Nasional, *kamus bahasa indonesia*, hlm. 18.

²⁹ Ayu rustriana rusli, *spiritual dalam agama hindu*, universitas islam negeri imam bonjol padang, vol. 20, no 1, 2017, hlm. 71.

penelitian ini bisa memenuhi persyaratan dalam meraih gelar kesarjanaan difakultas ushuluddin jurusan perbandingan agama.

E. Kegunaan Penelitia

Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan bisa melengkapi khasanah keilmuan terhadap kajian etika sosial dalam agama Hindu. Manfaat penelitian ini terbagi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

a. Manfaat teoritis

secara teoritis, hasil penelitian ini bisa ditemukan teori terkait dengan pemahaman nilai-nilai susila dan etos ekonomi di Madras Hulu.

b. Manfaat praktis

Secara praktis, penulis berharap penelitian ini bisa bermanfaat untuk menambah bahan informasi bagi peneliti yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai etika sosial dalam agama Hindu, untuk dikembangkan menjadi lebih luas lagi dan dapat berguna untuk mengembangkan wawasan studi. Disamping itu, penelitian ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat untuk lebih mengetahui bagaimana etika sosial dalam agama Hindu. Juga nilai-nilai yang tidak produktif bisa dikurangi di Mdras Hulu.

F. Kajian Pustaka

Penelitian-penelitian ataupun pengkajian tentang etika diberbagai agama sebagian tokoh-tokoh memang sudah ada yang membahasnya, tetapi untuk etika sosial agama Hindu belum ada yang membahasnya dalam bentuk ilmiah. Meskipun ada mungkin hanya membahas sekilas saja. Adapun setelah penulis

mengadakan pengkajian lapangan, penulis tidak ada menemukan judul skripsi yang sama, meskipun ada beberapa objek penelitian yang hampir sama yaitu:

Pertama buku yang berjudul *Pengendalian Diri dan Etika* yang ditulis oleh I Gede Suro buku ini berisi tentang ajaran-ajaran agama Hindu termasuk ajaran etika sosial agama Hindu.

Kedua buku yang berjudul *Etika Tata Susila Hindu Dharma* buku ini ditulis oleh G. K. Adia Wiratmadja buku ini membahas tentang ajaran etika dengan secara umum.

Ketiga buku ini berjudul *Pendidikan Agama Hindu* buku ini disusun oleh Ni Wayan Suarni dan Ni Nyoman Mastiningsi buku ini diterbitkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan , di dalam buku ini terdapat salah satu bab yang menjelaskan ajaran etika yang sering dikatakan susila oleh kebanyakan masyarakat Hindu.

Keempat buku ini ditulis oleh Made Awanita, dkk. Dengan judul *Sila dan Etika Dalam Hindu Dharma* buku ini menjelaskan bagaimana sifat manusia, buku ini menjelaskan manusia mempunyai sifat yang berlawanan yaitu sifat baik dan sifat buruk.

Kelima penelitian yang ditulis oleh Ernawati yang berjudul *Etika dalam Kitab Sarasamuccaya*, pembahasan di dalam penulisan skripsi ini adalah tentang ajaran etika agama Hindu. Tetapi penelitian ini hanya berfokus pada salah satu kitab agama Hindu yaitu *Sarasamuccya*.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif melalui pendekatan diskriptif, adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan.

a. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan yang koheren dengan objek-objek pembahasan yang dimaksud.³⁰Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

1. Tehnik wawancara, yaitu pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.³¹
2. Teknik observasi, biasanya diartikan sebagai cara menghimpun data yang dilakukan dengan mengamati langsung, dengan mencatat gejala-gejala yang sedang diteliti.³² Tehnik observasi dalam penelitian ini untuk mengamati secara langsung kegiatan perekonomian agama Hindu.
3. Studi Dokumentasi, yaitu dengan cara mengambil data-data secara tertulis dari sumber data seperti: arsip-arsip kantor camat dan kantor Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi Sumatra Utara.

³⁰ Suharsimi arikunto, *produser penelitian suatu pendekatan praktek*, (Jakarta: rineka cipta, 1990), hlm. 24.

³¹ Sugiono, *penelitian kualitatif* (Jakarta: prenada media group 2009), cet.3, hlm. 109.

³² Anas sudijono, *diklat metodologi research dan bimbingan skripsi* (Yogyakarta: U.D Ramah, 1981), hlm. 18.

b. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian melalui *expert(ahli)*. Didalam hal ini *expert* yang digunakan adalah pinandita M. Manogren sebagai Narasumber. Penelitian kualitatif pemeriksaan keabsahan data harus dilakukan dengan kredibilitas data. Adapun tahan uji kredibilitas data dapat dilakukan dengan kecukupan referensi yaitu cukupnya buku yang tersedia dari penelitian, dengan banyak buku maka banyak pula pengetahuan lain yang akan diperoleh.

c. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data informasi yang bermakna dan dapat berupa tulisan, gambar, suara dan kombinasianya. oleh karena itu sumber tersebut diklasifikasikan menjadi dua data, yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang menjadi bahan pokok dalam pembahasan etika sosial di dalam agama Hindu yaitu narasumber.

Sumber primer bagi agama Hindu ada kitab suci Weda Sruti dan Weda Smriti. Adapun data sekunder adalah data yang menyokong data primer dalam membahas etika sosial dalam agama Hindu baik berupa Koran, buku-buku, jurnal, dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian.

d. Tehnik Analisis Data

Proses analisis data berlangsung selama penelitian berlangsung. Secara umum proses analisis data model ini menempuh langkah sebagaimana berikut yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar dari data-data penelitian yang dikumpulkan di lapangan. Secara teoritis dalam penelitian kualitatif reduksi data diperlukan untuk membuat data penelitian lebih mudah diakses serta dipahami dan dideskripsikan dalam laporan penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan temuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskripsi. Deskripsi laporan penelitian disusun guna menggabungkan seluruh data dan penelitian untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam sebuah bentuk yang utuh dan mudah dipahami. Sehingga bagi peneliti dapat memahami apa yang berlangsung untuk menarik kesimpulan penelitian. Pada hakikatnya, langkah kedua pada tahapan penyajian data penelitian ini juga merupakan bagian dan rangkaian yang tidak terpisahkan dari proses analisis data penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi, maka selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan pada tahap-tahap awal bersifat longgar tetapi terbuka untuk dikritik. Selanjutnya akan berkembang menjadi kesimpulan akhir yang bersifat final setelah melalui proses pemeriksaan secara berkelanjutan. Proses verifikasi dalam hal ini bertujuan melakukan tinjauan ulang terhadap seluruh bahan dan informasi penelitian yang dikumpulkan selama proses penelitian dilakukan. Jika data dan informasi yang dikumpulkan dipandang telah jenuh maka penarikan kesimpulan final harus dilakukan jika masih diperlukan, data dan informasi tambahan dicari kembali.

e. **Objek Penelitian**

Objek yang diteliti adalah masyarakat Hindu yang berada di Madras Hulu Kecamatan Medan Polonia.

H. Sistematika pembahasan.

Di dalam penelitian skripsi ini, untuk mempermudah permasalahan yang akan dibahas maka penulis akan memberi gambaran secara terperinci, sistematis dan berkesinambungan antara yang satu dengan yang lain. Mengenai sistematika pembahasan skripsi ini meliputi lima bab yaitu:

Bab I, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II, Gambaran Umum Kampung Madras Meliputi: Letak Geografi, Demografis, Sarana dan Prasarana, Mata Pencaharian.

Bab III, Membahas Tentang Tinjauan Umum Tentang Susila dan Etos Ekonomi yang meliputi: pengertian etika sosial dan etos ekonomi , obyek etika social dan etos ekonomi, hubungan etika sosial dan etos ekonomi dengan agama, dan etika dan etos ekonomi dalam perspektif agama Hindu.

Bab IV. Sebagai titik sentral dalam penelitian ini, Yakni Prinsip-prinsip Ajaran Susila dan Etos Ekonomi dalam Agama Hindu yang meliputi: prinsip-prinsip ajaran susila dan etos ekonomi dalam agama Hindu, makna ajaran susila dan etos ekonomi dalam agama Hindu, Nilai Susila dan Etos Ekonomi dalam Kasta Hindu, analisis.

Bab V, Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II
GAMBARAN UMUM MADRAS HULU KECAMATAN MEDAN
POLONIA

A. Letak Geografis

Kota Medan adalah ibu kota Sumatera Utara. Salah satu kota terbesar di Indonesia ini memiliki masyarakat yang terdiri dari berbagai jenis etnis, baik etnis asli maupun etnis pendatang. Sumatera Utara memiliki 8 suku asli yang tersebar yakni suku Batak Toba, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Angkola, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Melayu dan Nias. Dan di kota Medan memiliki 3 suku asli yaitu suku Batak Karo, Melayu dan Simalungun. Selain suku asli , Medan juga terdapat banyak etnis pendatang yaitu, etnis Minang, Jawa, Aceh, Bugis, Banten dan beberapa etnis lainnya. Tidak hanya etnis nusantara bahkan terdapat etnis dunia pendatang seperti etnis Tionghoa, Arab, India, dan yang lainnya.

Etnis India Tamil sejak awal bermigrasi sebagai buruh di perkebunan Tanah Deli (dulunya Sumatera Timur). Ketika kontrak mereka telah selesai mereka tidak lagi kembali ke daerah asalnya (madras, india selatan) dan hidup sebagian banyak sebagai pedagang hingga ke kota Medan. Orang-orang India dalam jumlah besar terjadi sejak pertengahan abad ke-19 dan hingga sekarang menetap dan membentuk komunitas di berbagai wilayah Sumatera Timur dan khususnya kota Medan.

Kampung madras yang dahulu disebut kampung keling adalah nama dari sebuah kawasan seluas sekitar 10 hektar di Kota Medan, merupakan salah satu kawasan protokol yang berada dibagian pusat/inti kota medan (berjarak \pm 2 km dari titik 0 (nol) Kota Medan) dengan luas wilayah sekitar 66,22 Ha, dan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Petisah Kecamatan Medan Petisah.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Anggrung Kecamatan Medan Polonia
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Hamdan Kecamatan Medan Maimun
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Petisah hulu Kecamatan Medan Baru.

Kampung Madras mempunyai komunitas India terbesar di Indonesia. Kawasan ini terletak disekitar kecamatan Medan Polonia dan Medan Petisah. Di kawasan ini juga terdapat kuil Hindu yang tertua di Medan, Kuil Sri Mariamman dan kelenteng terbesar di Medan, Vihara Gunung Timur. Tidak hanya vihara kampung madras juga terdapat masjid jami dan masjid ghaudiyah yang dibangun oleh Muslim India.

Selain itu kampung madras juga terdapat sekolah Khalsa(sekolah sikh :sekarang *Khalas Englis School*), sekolah ini dulu sangat terkenal dikarenakan sekolah ini adalah sekolah satu-satunya yang memakai bahasa Inggris di Medan. Kawasan ini dahulu bernama “Patisah” namun kemudian berubah menjadi

“Kampung Madras” guna mencerminkan tanah asal para warga keturunan India yang berdiam disana. Nama “Kampung Madras” menggantikan nama”Kampung Keling” yang dianggap berkonotasi negatif dikarenakan sering digunakan untuk ejekan yang merendahkan. Ditahun 1950-an kawasan ini dihuni oleh sebagian besar oleh warga keturunan India tetapi sekarang kawasan ini sebagian besar adalah warga keturunan Tionghoa dari pada India, karena keadaan ekonomi menurun dan mengharuskan warga India pindah dikawasan lain.

B. Demografis

1. Jumlah penduduk

Berdasarkan Data Mutasi Mutandis s/d bulan Maret 2019 jumlah penduduk Kelurahan Madras Hulu (kampung Madras) adalah sebagai berikut:

Data Jumlah Penduduk s/d Maret 2019

No	PERIODE/TAHUN	JUMLAH KK	JUMLAH JIWA	KET.
1	2017	851	3.125	
2	2018	912	3.411	
3	2019 (s/d Maret 2019)	916	3.403	

2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin s/d 2019

jumlah penduduk Kelurahan Madras Hulu yang tersebar pasa 10 (sepuluh) Lingkungan sampai dengan Maret 2019, tercatat sebanyak **3.403 jiwa** dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak **1.790 jiwa** ini dapat dilihat pada table dibawah ini:

**Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin s/d Maret
2019**

No	PERIODE/TAHUN	LK	PR	JUMLAH	KET.
1	2017	1.530	1.595	3.125	
2	2018	1.610	1.801	3.411	
3	2019 (S/D Maret 2019)	1.613	1.790	3.403	

Berdasarkan data table tersebut diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk dengan jenis kelamin perempuan jumlahnya lebih banyak dari pada jenis kelamin laki-laki.

3. Jumlah Penduduk Menurut Usia

Jumlah penduduk menurut usia untuk Kelurahan Madras Hulu dapat dilihat pada table berikut ini:

Data Jumlah Penduduk Menurut Usia

No	KATEGORI USIA	JUMLAH			KET.
		2017	2018	2019 (s/d Maret)	
1	0 -15 Tahun	1.376	1.315	1.314	
2	15-65 Tahun	1.429	1.786	1.784	
3	65 Tahun ke-atas	320	310	305	
	JUMLAH	3.125	3.411	3.403	

Dari data diatas dapat dilihat gambaran penduduk di Kelurahan Madras Hulu, bahwa jumlah penduduk usia 15-65 tahun adalah yang paling besar dibanding kategori usia lainnya yaitu sekitar 47% dari jumlah penduduk seluruhnya.

4. Jumlah Penduduk Menurut Agama

Berdasarkan agama yang ada, sampai dengan bulan Maret 2019 maka Agama Budha sebagai agama yang mayoritas/mendominasi penduduk Kelurahan Madras Hulu yaitu 1.567 jiwa atau 50% dan yang minoritas/terendah adalah katolik dan Kristen yaitu 170 jiwa atau 5% sebagaimana dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Data Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	AGAMA	JUMLAH JIWA			KET.
		2017	2018	2019 s/d Maret	
1	ISLAM	386	481	471	
2	KATHOLIK	173	170	170	
3	KRISTEN	177	168	170	
4	HINDU	928	1.025	1,025	
5	BUDHA	1.461	1.567	1.567	
	JUMLAH	3.125	3.411	3.403	

C. Sarana dan Prasarana

1. Pendidikan

Prasarana Pendidikan masih kurang memadai karena prasarana yang tersedia hanya TK dan PAUD, akan tetapi jarak ke prasarana Pendidikan di luar Kelurahan Madras Hulu relatif sangat dekat, seperti SMA Negeri I Medan, SMK Negeri 10 Medan, Perguruan Kristen Immanuel, Perguruan Methodist dll.

Adapun jumlah prasarana Pendidikan di Kelurahan Madras Hulu selanjutnya akan diurai secara lebih terperinci pada table berikut ini:

Data Prasarana Pendidikan

No	NAMA SEKOLAH	ALAMAT	LK	STATUS
1	<i>SMA Negeri I Medan</i>	Jl.T.Cik Ditiro	VI	<i>Negeri</i>
2	SMK Negeri 10 Medan	Jl.T.Cik Ditiro	VII	
3	SMA Methodist	Jl. Hang Tuah	VII	
4	SMA Kristen Immanuel	Jl.Sudirman	VIII	

2. Tempat Ibadah

Indonesia merupakan sebuah Negara yang berdasarkan Ketuhanan yang tercantum di dalam Dasar Negara Indonesia yaitu Pancasila Sila Pertama yaitu Ketuhanan yang Maha Esa, dan Negara juga menjamin kebebasan Warga Negara dalam menjalankan agama yang dianutnya. Sebagai implementasinya dibutuhkan sarana dan prasarana untuk beribadah.

Adapun prasarana tempat ibadah yang terdapat di wilayah Kelurahan Madras Hulu yang secara terperinci digambarkan pada table berikut ini:

Data Prasarana Tempat Ibadah

No	NAMA TEMPAT IBADAH	ALAMAT	LK	KET.
1	Mesjid Agung Medan	Jl. P. Diponegoro	IX	
2	Mesjid Al-Ammanah	Kantor Keuangan Jl.P.Diponegoro	IX	
3	Mesjid Taqwa	Jl. T. Cik Ditaro	VI	
4	Mesjid Taj'ul Madras	Jl. T. Cik Ditaro	VI	
5	Mesjid Sina Smansa	Jl. T. Cik Ditaro	VI	
6	Musshalla Ar-raudah	Jl. T. Cik Ditaro	VII	
7	Gereja GPIB	Jl. P. Diponegoro	VII	
8	Gereja GKPS	Jl. T. Cik Ditaro	VII	
9	Gereja HKBP	Jl. Uskup Agung	VII	
10	Gereja Methodist	Jl. Hang Tuah	VII	
11	Kuil SHRI Muniadi	Jl. T. Cik Ditaro	VI	
12	Kuil SHRI Kaliaman	Jl. T. Cik Ditaro Belakang	VI	
13	Kuil Gunung Timur	Jl. Hang Tuah	VII	

3. Kesehatan

Dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dibidang kesehatan, maka di Kelurahan Madras Hulu terdapat sarana prasarana kesehatan baik yang dikelola oleh Pemerintah maupun pihak swasta dan secara terperinci dapat dilihat pada table tersebut:

Data Prasarana Kesehatan

No	NAMA PRASARANA KESEHATAN	ALAMAT	LK	KET.
1	Klinik Paramita	Jl. P. Diponegoro	VIII	
2	Pratek Dokter Umum	Jl. Kediri	III	
3	Praktek Dokter Umum	Jl. T. Umar	V	
4	Praktek Dokter Spesialis Jantung	JL. T. Cik Ditiro	VII	
5	Praktek Shin She	Jl. Kediri	III	
6	POSYANDU BALITA CEMPAKA	JL. T. Cik Ditiro	VI	
7	POSYANDU LANSIA CEMPAKA	JL. T. Cik Ditiro	VI	
8	POSYANDU/POSBINDU	JL. T. Cik Ditiro	VI	

Dilihat dari table diatas Kelurahan Madras Hulu mempunyai sarana kesehatan yang cukup beragam, tetapi prasarana rumah sakit sama sekali tidak terdapat Kelurahan Madras Hulu.

Kesehatan balita dan lansia ditangani secara intensif melalui keberadaan posyandu yang berlangsung dalam pembinaan TP.PKK Kelurahan Madras Hulu dan Puskesmas Kecamatan Medan Polonia.

D. Mata Pencaharian

Berdasarkan jenis pekerjaan, penduduk Kelurahan Madras Hulu mayoritas bekerja pada sector wiraswasta, dan data selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Data Jumlah Penduduk Menurut Tenaga Kerja

No	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH JIWA		
		2017	2018	2019 s/d Maret
1	BELUM/TIDAK BEKERJA	485	495	496
2	MENGURUS RUMAH TANGGA	513	523	524
3	PELAJAR/MAHASISWA	435	444	445
4	PENSIUN	29	30	30
5	PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS)	49	50	50
6	TENTARA NASIONAL INDONESIA (TNI)	1	1	1
7	KEPOLISIAN RI (POLRI)	4	4	4
8	PERDAGANGAN	1	1	1

9	KARYAWAN SWASTA	293	298	299
10	KARIYAWAN BUMN	13	13	13
11	KARYAWAN BUMD	1	1	1
12	KARYAWAN HONORER	3	3	3
13	BURUH HARIAN LEPAS	3	3	3
14	PEMBANTU RUMAH TANGGA	7	7	7
15	TUKANG JAHIT	1	1	1
16	PENATA RIAS	1	1	1
17	PENATA RAMBUT	1	1	1
18	MEKANIK	1	1	1
19	PERANCANG BUSANA	1	1	1
20	PENDETA	1	1	1
21	ANGGOTA DPRD MEDAN	1	1	1
22	DOSEN	3	3	3
23	GURU	14	14	14
24	DOKTER	18	18	18
25	PERAWAT	2	2	2
26	SUPIR	1	1	1
27	PEDAGANG	215	215	215
28	WIRASWASTA	731	746	746
29	PEKERJAAN LAINYA	297	297	297

	JUMLAH	3.125	3.411	3.403
--	---------------	--------------	--------------	--------------

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG SUSILA DAN ETOS EKONOMI

A. Pengertian Etika Sosial dan Etos Ekonomi

1. Etika Sosial

Konsep “etika” sering digunakan sinonim dengan “moral”. Dibalik kedua istilah ini, tersirat nuansa dua tradisi pemikiran filsafat moral yang berbeda. Selain kata *êthos*, yang berarti “kualitas suatu sifat” digunakan juga istilah “ethos”, yang berarti kebiasaan. Makna *ethos* adalah suatu cara berfikir dan merasakan, cara bertindak dan bertingkah laku yang memberi ciri khas kepemilikan seseorang terhadap kelompok. Etika dimengerti sebagai refleksi filosofi tentang moral. Jadi etika lebih merupakan wacana normatif (tidak selalu harus berupa perintah yang mewajibkan, karena bisa juga kemungkinan bertindak) yang membahas yang membahas tentang baik dan jahat.

Etika lebih dipandang sebagai seni hidup yang mengarahkan ke kebahagiaan dan kebijaksanaan. Biasanya etika lebih dipahami sebagai refleksi atas baik/buruk, benar/salah yang harus dilakukan atau bagaimana melakukan yang baik dan benar.³³Etika merupakan aplikasi atau penerapan teori tentang filosofi moral ke dalam situasi nyata dan berfokus pada prinsip-prinsip dan konsep yang membimbing manusia berfikir dan bertindak dalam kehidupannya yang dilandasi oleh nilai-nilai yang dianutnya.

³³ Haryatmoko, *Etika Publik*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2011), hlm. 1-2.

Menurut Priharjo, etika merupakan suatu disiplin yang diawali dengan mengidentifikasi, mengorganisasi, menganalisa, dan memutuskan perilaku manusia dengan menerapkan prinsip-prinsip untuk mendeterminasi perilaku yang baik terhadap suatu situasi yang dihadapi. Menurut Martin etika didefinisikan sebagai “*The Discipline which can act as the performance index or reference for our control system*”. Dengan demikian, etika akan memberikan semacam batasan maupun standar yang akan mengatur pergaulan manusia didalam kelompok sosialnya.

Dalam pengertiannya yang secara khusus dikaitkan dengan seni pergaulan manusia, etika ini kemudian dirupakan dalam bentuk aturan (*code*) tertulis yang secara sistematis sengaja dibuat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada dan pada saat yang dibutuhkan akan bisa difungsikan sebagai alat untuk mengahakimi segala tindakan yang secara logika – rasional umum (*common sense*) dinilai menyimpang dari kode etik. Dengan demikian etika adalah referensi dari apa yang disebut dengan “*self control*”, karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok sosial (*profesi*) itu sendiri.

Etika juga diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang moralitas atau tentang manusia yang berkaitan dengan moralitas. Etika merupakan ilmu yang menyelidiki tingkah laku moral terdapat tiga pembagian mengenai etika, yaitu sebagai berikut:

1. Etika Deskriptif

Etika deskriptif melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas, misalnya adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan. Etika deskriptif tidak memberikan penilaian tetapi menggambarkan moralitas pada individu-individu tertentu.

2. Etika Normatif

Pada etika normative terjadi penilaian tentang perilaku manusia. Penilaian ini terbentuk atas dasar norma. Etika normatif bersifat prespektif (memerintah), tidak melukiskan melainkan menentukan benar atau tidaknya tingkah laku. Etika normatif menampilkan argumentasi atau alasan atas dasar norma dan prinsip etis yang dapat dipertanggung jawabkan secara rasional dan dapat diterapkan dalam praktek.

3. Metaetika

“Meta” berasal dari bahasa Yunani yang berarti melebihi atau melampaui. Metaetika mempelajari logika khusus dari ucapan-ucapan etis. Pada metaetika mempersoalkan bahasa normatif apakah dapat diturunkan menjadi ucapan kenyataan. Metaetika mengarahkan pada arti khusus dari bahasa etika.

Tidak hanya pembagian tingkah laku, etika juga terdapat enam aliran, yaitu:

1. Naturalisme

Yang menjadi ukuran (kreteria) baik, buruknya perbuatan manusia menurut aliran etika *naturalism*, ialah perbuatan yang sesuai dengan fitrah (naluri) manusia itu sendiri, baik mengenai fitrah lahir ataupun batin. Aliran ini menganggap bahwa kebahagiaan yang menjadi tujuan bagi setiap manusia didapat dengan jalan memenuhi panggilan natur atau kejadian manusia itu sendiri, maka dari itu aliran tersebut dinamakan "*Naturalisme*".

Aliran ini berpendirian bahwa segala sesuatu dalam dunia ini menuju kepada suatu tujuan tertentu. Dengan memenuhi panggilan natur setiap sesuatu akan dapat sampai kepada kesempurnaan. Benda-benda dan tumbuhan-tumbuhan juga termasuk di dalamnya, juga menuju kepada tujuan yang satu, tetapi dapat dicapainya secara otomatis tanpa pertimbangan atau perasaan. Hewan menuju ketujuannya dengan menggunakan naluri keahewannya. Sedangkan manusia menuju ke tujuannya itu dengan akal fikirannya. Karena akal itulah yang menjadi wasilah bagi manusia untuk mencapai tujuan kesempurnaan, maka manusia harus melakukan kewajibannya dengan berpedoman kepada akal. Akal tersebut yang menjadi pedoman hidupnya. "naluri itulah jalan yang lurus", dimana akal adalah suluh yang menerangi menuju tujuan kesempurnaan.

2. Hedonism

Adapun yang menjadi ukuran baik suatu perbuatan menurut aliran *hedonisme* ialah perbuatan yang menimbulkan "*hedone*" (kenikmatan atau kelezatan). Menurut pandangan aliran ini, manusia selalu menginginkan kelezatan (*hedone*), bahkan hewan pun demikian yang didorong oleh tabi'atnya. Karena kelezatan itu merupakan tujuan hidup manusia, maka jalan yang mengantar kesana dipandang sebagai keutamaan (perbuatan mulia).

Namun demikian, epikuros mengingatkan bahwa lezat yang kita cari haruslah kelezatan yang sesungguhnya, karena diantara kelezatan ada yang mempunyai akibat yang justru bertentangan dengan kelezatan, yakni penderitaan. Dengan demikian kelezatan yang dicarinya adalah kelezatan yang tidak mengakibatkan penderitaan.

3. Utilitarisme

Sesuai dengan nama aliran ini, maka yang menjadi prinsip baginya adalah kegunaan (*utility*) dari perbuatan tersebut. Jadi aliran ini menilai baik buruknya suatu perbuatan atas dasar besar kecilnya manfaat yang ditimbulkan manusia.

Tokoh aliran ini ialah John Stuart Mill (1806-1873) yang mengatakan bahwa kebaikan yang tertinggi (*summum bonum*) ialah *utility* (manfaat). Sebagai akibat dari pendirian etika *utilitarisme*, maka segala tingkah laku manusia selalu diarahkan kepada pekerjaan yang membuahkan manfaat yang sebesar-besarnya. Dalam hubungan ini J. S. Mill menerangkan

tentang *utility* yang dikehendakinya : “*utility is happiness for the greatest number of sentient beings*” (kebahagiaan untuk jumlah manusia yang sebesar-besarnya).

Dengan demikian tujuan *utilitarisme* ialah mencari kesempurnaan hidup sebanyak mungkin baik dari segi *quality* maupun segi *quantity*. Jadi tujuannya adalah kebahagiaan (*happiness*) orang banyak. Pengorbanan misalnya dipandang baik jika mendatangkan manfaat. Lain dari pada itu hanyalah pengorbanan sia-sia belaka.

4. Idealisme

Tokoh utama aliran ini adalah Immanuel Kant (1725-1804). Pokok-pokok pandangannya adalah sebagai berikut:

a. Wujud yang paling dalam dari kenyataan (hakikat) ialah kerohanian. Seseorang berbuat baik pada prinsipnya bukan karena dianjurkan oleh orang lain, melainkan atas dasar kemauan sendiri atau rasa kejiwaan. Sekalipun diancam atau dicela orang lain, perbuatan baik itu dilakukan juga, karena adanya rasa kejiwaan yang bersemi dalam nurani manusia.

b. Faktor yang paling penting mempengaruhi manusia adalah kemauan yang melahirkan tindakan konkrit. Dan yang menjadi pokok disini ialah kemauan baik.

c. Dari kemauan yang baik itulah dihubungkan dengan suatu hal yang menyempurnakan yaitu “rasa kewajiban”

5. Vitalisme

Aliran etika *vitalime* berpendirian bahwa yang menjadi baik buruknya perbuatan manusia harus diukur ada tidaknya daya hidup (*vitalitas*) yang maksimum yang mengendalikan perbuatan itu. Adapun hal yang dianggap baik menurut aliran ini ialah orang kuat yang dapat memaksakan kehendaknya dan sanggup menjadikan dirinya selalu ditaati. Dapat dikatakan bahwa aliran ini berusaha mengembangkan salah satu kekuatan naluri dalam diri manusia yakni *instinct berjuang* (*combative instinct*).

Tokoh utama aliran ini adalah Friedrich Neitzche (1844-1900) yang filsafatnya menonjolkan eksistensi manusia baru sebagai "*Urbmensch*"(manusia sempurna) yang berkemauan keras menempuh hidup baru. Filsafatnya bersifat atheistic(tidak percaya pada tuhan) dan sebagai konsekwensi pendiriannya dia berjuang menentang gereja di Eropa

6. Theplogis

Aliran ini berpendapat bahwa yang menjadi ukuran baik buruknya perbuatan manusia, didasarkan atas dasar ajaran tuhan, apakah perbuatan itu diperintahkan atau dilarang olehnya. Segala yang diperintahkan tuhan itulah hal yang baik dan segala yang dilarang tuhan itu adalah hal yang buruk , yang sudah dijelaskan di dalam kitab suci. Dengan perkataan lain *Theologis* (ketuhanan) saja nampaknya masih samar, karena didunia ini terdapat bermacam-macam agama yang mempunyai kitab suci sendiri-sendiri, yang antara satu dengan yang lain tidak sama, bahkan banyak yang

bertentangan. Masing-masing penganut agama mengakui dirinya bersandarkan ajaran Tuhan.³⁴

Derasnya arus globalisasi yang semakin mempengaruhi kehidupan social masyarakat dunia, juga mempengaruhi munculnya masalah/penyimpangan etik sebagai akibat kemajuan teknologi /ilmu pengetahuan yang menimbulkan konflik terhadap nilai. Dalam kehidupan sehari-hari etika sangat penting dalam berkomunikasi karena menyangkut perasaan dan harga diri seseorang. Oleh karena itu kita diharapkan dapat memahami makna etika itu sendiri.

Etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang berarti “adat istiadat” atau “kebiasaan”. dalam pengertian ini etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat. Ini berarti etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik, dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang yang lainnya. Kepribadian adalah keseluruhan cara di mana seorang individu bereaksi dengan individu lain.

Kepribadian paling sering dideskripsikan dalam istilah sifat yang bisa diukur yang ditunjukkan oleh seseorang. Di samping itu kepribadian sering diartikan dengan ciri-ciri yang menonjol pada diri individu, seperti kepada orang yang pemalu”. Kepada orang supel diberikan atribut ”berkepribadian supel” dan kepada orang yang plin-plan, pengecut, dan semacamnya diberikan atribut “tidak punya kepribadian”. Berdasarkan penjelasan Gordon Allport tersebut kita dapat

³⁴ Cecep Triwibowo, *Etika dan Hukum Kesehatan*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2014), hlm. 2-9.

melihat bahwa kepribadian sebagai sesuatu organisasi (berbagai aspek psikis dan fisik) yang merupakan suatu struktur dan sekaligus proses.

Jadi, kepribadian merupakan sesuatu yang dapat berubah. Secara eksplisit Allport menyebutkan, kepribadian secara teratur tumbuh dan mengalami perubahan. Lapangan pertama yang harus dibedakan dari kesusilaan ialah adat istiadat. Sudah pasti bukanlah sesuatu yang mengada-ada untuk mempertimbangkan adat-istiadat dan kesusilaan: kata-kata itu sendiri menghendaknya, karena (di dalam bahasa belanda pen) ditinjau secara etimologi ada hubungan yang erat diantara keduanya.

Kebudayaan di masyarakat turut memberikan sumbangan pada pembentukan kepribadian seseorang. Kepribadian suatu individu masyarakat, walaupun berbeda-beda distimulasi dan dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma-norma dalam sistem budaya dan juga oleh sistem sosial yang telah diinternalisasinya melalui proses sosialisasi dan proses pembudayaan selama hidup sejak masa kecil sampai masa tua. Kepribadian ada yang selaras dan ada yang tidak selaras dengan lingkungan alam serta sosial.

Pembentukan watak banyak dipengaruhi oleh pengalamannya ketika sebagai anak-anak yang berada dalam asuhan orang-orang yang terdekat di lingkungannya, seperti ayah, ibu, kakaknya dan individu lain yang berada disekelilingnya. Suatu kebudayaan sering memancarkan suatu watak khas tertentu yang tampak dari luar. Watak inilah yang terlihat oleh orang asing. Watak khas itu

sering tampak pada gaya tingkah laku masyarakat, kegemaran-kegemaran mereka, dan berbagai benda budaya hasil karya mereka.

Kebudayaan di masyarakat turut memberikan sumbangan dalam pembentukan kepribadian seseorang, antara lain melalui nilai-nilai, norma-norma dalam sistem budaya setempat.

2. Etos Ekonomi

Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat melihat berbagai kesibukan manusia untuk mengejar berbagai kebutuhannya. Ada yang pergi ke kantor, ke sawah, ke sekolah, dan seterusnya. Semua itu mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhannya. Kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus, sepanjang waktu. Dengan kata lain apa yang dilakukan manusia ditujukan untuk untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kegiatan untuk memenuhi kebutuhannya disebut kegiatan ekonomi.

Dalam istilah sehari-hari kita sering mengenal dan mendengar perkataan ekonomi. Perkataan ekonomi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikonomia*. Istilah ini berasal dari dua kata, yaitu *oikos* = rumah, dan *nomos* = aturan. Jadi, menurut asal katanya, istilah ekonomi dapat diartikan mengatur rumah tangga. Yang dimaksud rumah tangga di sini, tidak terbatas rumah tangga keluarga, tetapi mencakup berbagai aspek rumah tangga, seperti:

- a. Rumah tangga Negara,
- b. Rumah tangga perusahaan,
- c. Rumah tangga sekolah,

- d. Rumah tangga organisasi dan
- e. Rumah tangga keluarga.

Hal-hal yang diatur di dalam rumah tangga tersebut, antara lain:

- a. Usaha-usaha atau cara-cara mendapatkan pemasukan untuk membiayai rumah tangga yang bersangkutan,
- b. Sistem pemasukan dan pengeluaran biaya agar terjadi keseimbangan, sehingga pengeluaran tidak lebih besar dengan pemasukan.
- c. Menentukan tingkat prioritas (urutan terpenting) dari suatu kebutuhan,
- d. Menentukan dana cadangan untuk kebutuhan tak terduga,
- e. Mempersiapkan nada cadangan untuk kebutuhan tak terduga.

Dengan demikian, cakupan yang diatur suatu rumah tangga sangat banyak.

Jika kita berbicara tentang masalah ekonomi, sebenarnya mempelajari masalah kebutuhan kita.

Pengertian ekonomi menurut istilah atau definisi dirumuskan oleh beberapa pakar (ahli ekonomi) yang pokok-pokoknya sebagai berikut.

- a. Ilmu ekonomi ialah ilmu yang mempelajari kebutuhan hidup sehari-hari.
- b. Ilmu ekonomi ialah ilmu yang mempelajari usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

- c. Ilmu ekonomi ialah ilmu yang mempelajari usaha-usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, yang mana kebutuhan manusia tidak terbatas sedangkan alat pemuas kebutuhannya terbatas.
- d. Ilmu ekonomi ialah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia mengatur rumah tangganya.
- e. Ilmu ekonomi ialah usaha manusia untuk mencapai kemakmuran.
- f. Ilmu ekonomi ialah cabang dari ilmu pengetahuan social (ips)

Dari beberapa pokok-pokok pengertian ilmu ekonomi tersebut, dapat kita buat suatu kesimpulan bahwa: *ilmu ekonomi ialah cabang dari ilmu pengetahuan sosial yang membahas tentang kegiatan manusia dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya guna mencapai kemakmuran.* Dari pengertian istilah ekonomi tersebut timbul istilah baru, yaitu kemakmuran. Dalam pengertian sederhana, kemakmuran diartikan sebagai suatu keadaan bila mana telah terpenuhi segala kebutuhan manusia meskipun dengan alat-alat pemuas kebutuhan yang terbatas. Dengan perkataan lain, manusia sudah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak.³⁵

B. Objek Etika Sosial dan Etos Ekonomi

1. Objek Etika Sosial

Secara etimologi (ilmu asal usul kata) etika berasal dari bahasa Yunani. Ethos yang berarti watak *kesusilaan* atau adat, dalam kamus bahasa Indonesia etika diartikan ilmu pengetahuan tentang azas-azas akhlak (*Moral*), dar

³⁵ Elly. Setiadi, *penuntun belajar ekonomi 1*, (Bandung: Ganeca Exact, Cet 1, 1994). Hlm. 7-9.

pengertian kebahasaan ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia. Adapun pengertian etika dari segi istilah, telah dikemukakan para ahli dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya.

Menurut Ahmad Amin mengartikan bahwa etika adalah ilmu yang menjelaskan tentang arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia didalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat. Sedangkan didalam ensiklopedia britanica etika dikatakan sebagai filsafat moral, yaitu studi yang sistematis mengenai sifat dasar dari nilai baik, buruk, harus, benar, salah, dan sebagainya.

Dari definisi diatas dapat diketahui bahwa etika berhubungan dengan 4 hal sebagai berikut. Pertama, dilihat dari segi objek pembahasannya etika berupaya untuk membahas tentang perbuatan yang dibahas dan dilakukan oleh manusia. Kedua, dilihat dari segi sumbernya etika bersumber dari akal fikiran manusia. Sebagai hasil pikiran, maka etika tidak bersifat mutlak, absolute, dan juga tidak universal. Ia dapat berubah, memiliki kekurangan, kelebihan dan selebihnya.

Selain itu etika juga memanfaatkan berbagai ilmu yang membahas perilaku manusia seperti antropologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi dan sebagainya. Ketiga, dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu, dan menetapkan terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Apakah perbuatan itu akan dinilai baik atau buruk, mulia, terhormat, hina dan

sebagainya. Dengan demikian etika lebih berperan sebagai konseptor dari sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. Etika lebih mengacu pada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada.

Keempat, dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relative yang dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan ciri-ciri yang seperti ini, maka etika merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk. Berbagai pemikiran telah disampaikan oleh para filosof barat mengenai perbuatan baik atau perbuatan buruk dapat dikelompokkan kepada pemikiran etika, karena berasal dari hasil berfikir.

Dengan demikian etika sifatnya humanistik dan antroposentris yakni bersifat pada pemikiran manusia dan diarahkan kepada manusia. Dengan kata lain etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang baik yang dihasilkan oleh akal manusia. Etika merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan oleh manusia untuk dikatakan baik atau buruk. Dengan kata lain aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh manusia.

Dengan adanya etika pergaulan di dalam masyarakat akan terlihat baik dan buruknya, etika bersifat relatif yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan jaman, etika memiliki bentuk yang jamak yang sekaligus melatarbelakangi

terbentuknya istilah etika yang oleh aristoteles dipakai untuk menunjukkan masalah moral.³⁶

2. Objek ekonomi

Sepanjang hidupnya manusia tidak terlepas dari permasalahan ekonomi. Manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan yang jumlahnya tidak terbatas, sedangkan alat pemuas kebutuhan jumlahnya terbatas. Manusia bekerja mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan. Manusia membutuhkan bermacam-macam kebutuhan, seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Kebutuhan manusia sangatlah banyak sehingga manusia harus memilih kebutuhan mana saja yang perlu dipenuhi.

Ilmu ekonomi lah yang akan membantu manusia menentukan cara yang tepat dalam memanfaatkan sumber daya yang langka menjadi alat pemuas kebutuhan yang memberikan kepuasan maksimal. dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa objek ekonomi adalah kebutuhan dan pemuas kebutuhan.

- Kebutuhan Manusia

Kebutuhan adalah perasaan kekurangan yang ingin dipenuhi dan berasal dari dalam diri manusia terhadap barang atau pun jasa yang dapat memenuhi rasa kekurangan tersebut. Kebutuhan mengidentifikasikan adanya suatu keinginan untuk memiliki atau menikmati suatu barang atau jasa yang bila dipenuhi maka akan timbul suatu kepuasan terhadap pemenuhan kebutuhan tersebut. Kebutuhan

³⁶ I Made Nada Atmaja, dkk, *Etika Hindu*, (Surabaya: Paramita, 2010), hlm. 8-9.

manusia dapat dibedakan menurut intensitas, sifat, waktu, dan subjek yang membutuhkannya.

Berdasarkan intensitasnya kebutuhan dibagi menjadi kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Berdasarkan sifat kebutuhan dibagi menjadi kebutuhan jasmani dan rohani. Berdasarkan waktu, kebutuhan dibagi menjadi kebutuhan sekarang dan kebutuhan masa depan, sedangkan berdasarkan subjek yang membutuhkannya, kebutuhan dibagi menjadi kebutuhan pribadi dan publik. Manusia mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda karena manusia itu sendiri pun berbeda-beda, baik suku, agama, dan tempat tinggal.

Dengan demikian faktor-faktor tersebut mengakibatkan perbedaan kebutuhan antara satu individu dengan individu lainnya. Secara lebih lengkap faktor yang menyebabkan perbedaan kebutuhan adalah sebagai berikut.

a. Keadaan Alam (*tempat tinggal*)

Keadaan alam atau tempat tinggal manusia akan memengaruhi jenis kebutuhan. Orang yang tinggal di pegunungan lebih membutuhkan selimut daripada pendingin ruangan, orang yang tinggal di Negara yang memiliki musim dingin maka membutuhkan pakaian tebal, sedangkan yang tinggal di Negara yang tropis tidak membutuhkan pakaian tebal cukup dengan pakaian tipis saja. Dengan adanya perbedaan alam atau tempat tinggal ini akan membuat kebutuhan manusia yang berbeda-beda.

b. Kemajuan peradaban manusia

Kemajuan peradaban manusia mendorong berubahnya jenis kebutuhan. Kemajuan peradaban juga mendorong kebutuhan yang lebih banyak dan lebih baik kualitasnya. Misalnya, suku-suku terasing yang peradabannya tidak mengalami kemajuan, kebutuhan mereka hanya sebatas kebutuhan pokok, sedangkan sebagian besar masyarakat saat ini membutuhkan kebutuhan yang lebih dari sekedar kebutuhan pokok. Selain itu kebutuhan yang akan dipenuhi tersebut juga memiliki kualitas tertentu, seperti pendidikan tidak cukup hanya bisa sekolah, tetapi juga harus di sekolah yang memiliki mutu terbaik.

c. Kepercayaan atau agama yang dianut

Kepercayaan atau agama yang dianut juga bisa memengaruhi perbedaan kebutuhan. Saat akan lebaran umat islam sangat membutuhkan pakaian baru, sarung, dan perlengkapan sholat lainnya, sedangkan untuk yang beragama lain tidak seperti itu karena agama mereka berbeda. Begitu juga untuk umat Hindu yang tidak makan daging sapi, sedangkan agama lain membolehkannya sehingga daging sapi bukan lah kebutuhan bagi umat Hindu.

d. Kebiasaan atau Adat

Adat atau kebiasaan yang diturunkan secara turun-menurun juga menyebabkan perbedaan kebutuhan. Misalnya sebuah pernikahan di suatu daerah membutuhkan barang atau jasa yang berbeda dengan daerah lain walaupun peristiwanya sama.

- Pemuas kebutuhan

Segala sesuatu yang bisa digunakan untuk memuaskan kebutuhan manusia disebut benda. Benda itu sendiri terdiri dari barang dan jasa karena manusia membutuhkan, baik barang maupun jasa.

Jenis-jenis benda pemuas kebutuhan dapat dibagi menurut cara memperolehnya, kegunaannya, proses pembuatannya, dan hubungannya dengan benda lain.

- a. Berdasarkan cara memperoleh

Berdasarkan cara memperoleh, benda pemuas kebutuhan terdiri dari benda ekonomi dan benda bebas. Benda ekonomi adalah benda yang ketersediaannya terbatas dan untuk memperolehnya diperlukan pengorbanan, contoh beras, pakaian, rumah, sandal ataupun jasa dokter.

Benda bebas adalah benda yang ketersediaannya melebihi dari yang dibutuhkan dan dapat diperoleh tanpa suatu pengorbanan, contoh udara dan air laut.

- b. Berdasarkan kegunaan

Berdasarkan kegunaannya, benda pemuas kebutuhan dapat dibagi menjadi benda konsumsi dan benda produksi. Benda konsumsi adalah benda yang digunakan dalam kegiatan konsumsi seperti makanan yang dimakan, air yang diminum dan jasa pengacara. Benda produksi adalah benda yang digunakan dalam kegiatan produksi seperti bahan baku, gedung perkantoran, dan mesin-mesin.

c. Berdasarkan proses pembuatan

Berdasarkan proses pembuatan, benda pemuas kebutuhan dapat dibagi menjadi barang jadi, barang setengah jadi dan bahan mentah. Barang jadi adalah barang yang siap untuk dikonsumsi seperti buku dan pulpen. Barang setengah jadi adalah barang yang digunakan untuk proses produksi selanjutnya, seperti lateks yang digunakan untuk membuat pakaian atau tas. Bahan mentah adalah bahan yang digunakan pertama kali untuk proses produksi suatu barang seperti karet mentah digunakan untuk membuat lateks atau ban.

d. Berdasarkan hubungannya dengan benda lain

Berdasarkan hubungannya dengan benda lain, benda pemuas kebutuhan dapat dibagi menjadi benda komplementer dan benda substitusi. Benda komplementer adalah benda yang saling melengkapi dengan benda lainnya seperti computer dengan printer, printer dengan tinta, motor dengan mesinnya dan lainnya. Benda substitusi adalah benda yang dapat menggantikan fungsi benda yang digantikannya. Contoh gula pasir dapat digantikan dengan gula aren, teh dapat digantikan dengan kopi dan lain sebagainya.³⁷

C. Hubungan Etika Sosial dan Etos Ekonomi dengan Agama

1. Hubungan etika social dengan agama

Etika sosial adalah hal yang sangat penting di dalam kehidupan manusia beragama. semua agama mengajarkan ajaran tentang etika sosial, termasuk juga

³⁷ Mardiyatmo, *Ekonomi*, (Jakarta: Yudhistira, 2010), hlm. 1-6.

Agama Islam. Di dalam Agama Islam etika biasa disebut dengan akhlak. Akhlak yang berarti perilaku, sifat, *hal-ihwal*, *attitude*, perangai budi pekerti dan karakter yang sudah tertanam dalam jiwa manusia. Sedangkan ilmu akhlak ialah ilmu tentang perilaku (*'ulum al-suluk*) sebagai pengetahuan tentang apa yang baik dan yang buruk.³⁸

Akhlak yang baik, disebut akhlak terpuji dan akhlak yang buruk disebut dengan akhlak tercela. Akhlak yang bermakna perilaku, merupakan perilaku kejiwaan yang tertanam pada diri manusia, ia merupakan potensi untuk cenderung kepada baik dan buruk, sebagaimana yang dinyatakan *al-qu'ran*, firman Allah:

“وهديناه النجدين”

Artinya:

Dan kami telah menunjukan kepadanya dua jalan, (jalan kebajikan dan jalan kejahatan), (QS al-Balad [90]: 10).

Penjelasan ayat ini, setiap individu manusia memiliki dua kecenderungan untuk melakukan kebajikan dan kecenderungan untuk melakukan kejahatan. Pada diri manusia diberikan dua pilihan, apakah pilihan untuk melakukan yang baik atau pilihan untuk melakukan yang buruk. Pendek kata, akhlak menempatkan ruang lingkupnya pada dua jalan tersebut. Hati yang suci akan memperoleh hati

³⁸ Al-Tahanawi, *kasysyaf ishthilalahat al-funun*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1410 H), hlm. 44.

nurani, hati yang bersinar menangkap kebenaran. Sedangkan hati *zhulmani* (gelap-gulita), hati yang mudah mengikuti jalan kegelapan dan jalan kesesatan.³⁹

Secara linguistic, perkataan akhlak diambil dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata “خلق” (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata *khuluqun*, merupakan *isim jamid* lawan dari *isim musytaq*. Secara terminologi, akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.⁴⁰ Lebih ringkas lagi tentang definisi akhlak yang digagas oleh Hamid Yunus, akhlak ialah:

"الأخلاق هي صفات الانسان الأدبية"

Artinya:

“Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik”.

Jadi, definisi akhlak merupakan suatu sistem yang melekat pada individu yang menjadikan seseorang menjadi manusia istimewa dari individu lainnya, lalu menjadi sifat pada diri seseorang tersebut. Apakah sifat-sifat itu terdidik kepada yang baik, dinamakan akhlak baik, jika sifat seseorang itu buruk, maka dinamakan akhlak buruk. Jika seseorang tidak dididik untuk berperilaku baik, maka sifat-sifat seseorang itu akan menjadi buruk, keburukan akan menjadi kebiasaan dan pembiasaan buruk disebut akhlak buruk (*mazmumah*).

³⁹ H, nasharuddin, *Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet-1 2015), hlm. 203-204.

⁴⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Al-Tarbiyah al-khuluqiah*, (Kairo: Dar al-taw'ziwan al-nasyr al-Islamiyah, 1415 H/1995 M), hlm. 27.

Jika seseorang itu dididik dengan akhlak baik, maka seseorang itu akan terbiasa melakukan yang baik, dari perilakunya disebut akhlak *mahmudah*. Perspektif Ibnu Miskawaih, “Akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang, tanpa berfikir dan perencanaan.”⁴¹ Selain kata akhlak ada kata lain yang sering digunakan, yaitu “etika” dan “moral”. Kata etika berasal dari Yunani *ethes* yang mempunyai arti kebiasaan yang dihasilkan oleh logika, dan moral bersumber dari adat-istiadat, kultur-budaya.

Etika dan moral secara terminology dapat dipahami dengan merujuk kepada beberapa definisi:

- a. *Websters dictionary*, etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang diprioritaskannya tentang tindakan moral/perilaku yang benar.
- b. *New American Enry* menyatakan, bahwa etika adalah ilmu tentang filsafat moral, tidak mengetahui fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan-tindakan manusia, tetapi tentang idenya, karena ia bukan ilmu yang positif tentang ilmu yang normatif.
- c. Dalam *A.S Hornnby Dictionary* menyebutkan, bahwa etika adalah ilmu tentang moral/prinsip-prinsip kaidah-kaidah moral tentang tindakan dan kelakuan.

Istilah “moral” berasal dari bahasa Latin *mores*, jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan

⁴¹ H, nasharuddin, *Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet-1 2015), hlm. 207.

“*susila*”. Jadi, yang dimaksud dengan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan dan perbuatan manusia, mana yang baik dan wajar. Dengan kata lain, nilai norma sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang masyarakat umum diterima yang mencakup kesatuan sosial atau lingkungan tertentu atau bersifat lokal.

Dengan demikian, adanya persamaan antara etika dan moral. Namun, terdapat pula perbedaannya, yaitu pada etika lebih banyak bersifat teori. Sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis. Secara universal. Sedangkan moral bersifat local. Moral menyatakan ukuran, sedangkan etika menjelaskan ukuran tersebut. Ada beberapa karakteristik yang membedakan etika, moral dengan akhlak, antara lain:

- a. Akhlak Islami mengajarkan dan menuntun semua manusia kepada tingkah laku yang baik dan benar. Kebaikan dan kebenarannya bersesuaian dengan *al-Qur'an* dan *al-Sunnah*.
- b. Akhlak Islami menetapkan, bahwa yang menjadi sumber tingkah laku, ukuran baik dan buruknya perbuatan didasarkan pada *al-Qur'an* dan *al-Sunnah*. jika, moral dan etika memandang bahwa sesuatu itu baik, belum tentu dipandang baik menurut wahyu. Demikian sebaliknya, etika dan moral memandang sesuatu itu buruk, belum tentu akhlak memandang buruk.
- c. Akhlak Islami, bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia *fi kulli al-makan wa fi kulli al-zaman*.

d. Akhlak Islami memiliki rumus-rumus yang praktis dan tepat menurut *fitrah* dan akal pikiran manusia. Ajarannya dapat diterima dan dijadikan pedoman oleh seluruh umat manusia.

e. Akhlak Islami, mengatur dan mengarahkan *fitrah* manusia ke tingkat akhlak yang tinggi dan luhur dan meluruskan perbuatan dan aktivitas manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Tuhan, agar manusia terhindar dari pikiran-pikiran yang keliru dan menyesatkan.⁴²

2. Hubungan etos ekonomi dengan agama

seperti yang kita ketahui bahwa ekonomi adalah suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Begitu juga di dalam agama Islam. Ekonomi Islam adalah ilmu ekonomi yang berdasarkan nilai atau ajaran Islam. Ekonomi Islam sebagai ilmu memberikan makna bahwa ekonomi Islam harus selalu dilakukan pengembangan keilmuan agar dapat ditemukan suatu formulasi ekonomi Islam yang benar-benar sesuai dengan prinsip syariat Islam. Harus mampu dibedakan antara ekonomi Islam sebagai ilmu dengan Islam sebagai suatu keyakinan.

Definisi ekonomi Islam itu berbeda dengan ekonomi lain. Menurut Metwally yang membedakan antara ekonomi Islam dengan sistem ekonomi lain adalah:

1. Sumber daya merupakan kepemilikan mutlak dari Allah yang diamanahkan kepada manusia untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam

⁴² H, nasharuddin, *Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet-1 2015), hlm. 210-212.

rangka maksimalisasi produksi dengan tujuan untuk memberikan kesejahteraan kepada kehidupan umat di dunia.

2. Islam mengakui adanya kepemilikan pribadi dengan memberikan beberapa batasan. Pertama, kepemilikan pribadi yang diakui dalam Islam adalah tidak boleh mengganggu kepentingan masyarakat. Kedua, Islam melarang seorang muslim untuk memperoleh pendapatan yang berasal dari jalan yang tidak halal dan *thoyib*, seperti mencuri, merampok, dan lain-lain. Ketiga, pelarangan akan penimbunan.

3. Ekonomi Islam menggunakan model kerja sama dalam aktivitas ekonominya, sementara ekonomi pasa (*free market economies*) menggunakan teknik sebaliknya dalam mencapai keseimbangan.

4. Sistem ekonomi Islam menentang adanya akumulasi dan konsentrasi kekayaan pada sekelompok individu atau golongan. Dalam sistem ekonomi Islam setiap harta harus diproduktifkan agar memberikan kontribusi positif dalam menggerakkan perekonomian.

5. Ketika ekonomi pasar (*free market economies*) didominasi oleh industri yang bersifat monopoli dan oligopoli maka sistem ekonomi Islam menganjurkan kepemilikan dan manajemen publik atas berbagai sumber daya yang dapat memberikan kemaslahatan bagi umat.

6. Seorang muslim harus menyadari bahwa segala aktivitas ekonominya selalu diamati oleh Allah swt. Sehingga berbagai tindakan

yang melanggar aturan syariat Islam akan dihindari. Inilah nilai-nilai dasar yang mengarahkan perilaku individu dalam aktivitas ekonomi.⁴³

D. Etika sosial dan Etos Ekonomi dalam Perspektif Agama Hindu

1. Etika social dalam perspektif agama Hindu

Etika di dalam agama Hindu sering disebut dengan susila. Susila mempunyai peran penting dalam kehidupan umat Hindu. Berbeda dengan binatang yang tak peduli atau tak tau etika susila. Karena itu, jika seorang manusia melalaikan kesusilaan itu dikatakan sebagai manusia yang berperilaku seperti binatang (hewan). Susila, menjadi salah satu unsur penting dalam agama, karena susila merupakan salah satu dalam kerangka agama Hindu. Karena itu etika susila sangat diajarkan dan diterapkan di agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian juga dalam kehidupan bisnis, politik, ekonomi, perdagangan dan lain-lainnya. Membicarakan tentang kerangka Agama Hindu yaitu tattwa, etika (susila), ritual. Di dalam upadesa Agama Hindu dikatakan bahwa kerangka agama itu tak ubahnya seperti telur; tattwa adalah kuning telur, putihnya adalah etika (susila) sedangkan ritual itu adalah kulit telur itu sendiri. Masing-masing bagian mempunyai peran tersendiri yang sangat penting dan satu sama lain saling mempengaruhi.

⁴³ M. Nur Rianto Al-arif, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, (Solo: PT ERA ADICITRA INTERMEDIA, cet-1 2011), hlm. 7-9.

Tata susila adalah aturan tingkah laku yang baik. Tujuan mengetahui, menghayati, dan melaksanakan tata susila menurut hindu ialah:

1. Membina watak manusia menjadi anggota keluarga yang baik, anggota masyarakat yang baik, putra bangsa yang berbudi mulia dalam upaya untuk meraih kehidupan yang bahagia.
2. Membina hubungan yang serasi dan selaras atau hubungan yang rukun antara sesama, yang berada dalam lingkungan keluarga, tetangga, di tempat kerja, masyarakat bangsa bahkan dengan makhluk alam sekitar.
3. Menuntun seseorang untuk memperoleh kebahagiaan yang kekal dan abadi. Kesatuan antara jiwatma dengan hyang widhi dapat diperoleh melalui perasaan yang tenang tentram. Bagaimana mungkin seseorang mempunyai perasaan yang tenang dan tentram, jika ia tidak mempunyai hubungan serasi dan selaras dengan lingkungan (manusia, alam dan sang pencipta). Ingatlah tri hita karena (tiga hal yang menyebabkan seseorang mampu meraih kebahagiaan) (tri : tiga, hita : kebahagiaan), karena : sebab).

Tujuan yang ketiga ini sebenarnya menjadi tujuan yang utama, atau disebut *parama* yang artinya utama, dan *artha* artinya tujuan. Agama Hindu menekankan bahwa tujuan hidup adalah mokshartham jagad hitam (yaitu memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat). Anda hidup di dunia ini tidak dilarang untuk memiliki kekayaan apa saja, berapa banyak tidak dibatasi, asalkan anda peroleh itu semuanya dengan melaksanakan *dharma* (kebajikan, mematuhi aturan-aturan yang berlaku).

Demikian juga terhadap kesenangan kama atau keinginan-keinginan yang hendak dipenuhi, asal juga digunakan alat yang satu ini, yaitu *dharma*. Perjalanan hidup ini tidak ubahnya seperti berpergian dengan mobil mewah, bila sudah sampai, tinggalkan mobil itu dengan damai, tulus ikhlas. Karena yang diperlukan untuk perjalanan ke surga apalagi moksa, (aoring acyntia), hanyalah perbuatan baik, kebajikan atau *dhrama* itu. Meningggalkan segala harta benda dunia ini seperti rumah, mobil, emas, berlian dan lainnya dengan *vairagya*. (B. G VI :35)

Asamsayam Mahabaho, Mano durniggraham calam, Abhyasena tu kaunteya, Wairagyena ca grihyate

Artinya : tidak dapat diragukan lagi, oh Arjuna pikiran itu berubah-ubah, sukar ditaklukkan tetapi ia bias dikendalikan, wahai Arjuna, dengan membiasakan diri dan *Wairagya* aku dapat diperoleh.⁴⁴

2. Etos Ekonomi dalam Perspektif Agama Hindu

Dalam dunia bisnis, etika juga tidak dapat dilalaikan. Seorang penjual suatu produk misalnya perlu menjaga kejujurannya, keterus terang terhadap kliennya. Jangan sampai barang yang rusak atau cacat, dikatakan barang baik-baik saja. Jika pelanggan itu mengetahui bahwa dia ditipu, maka jangan mengharapakan mereka akan berbelanja lagi. Bisa jadi satu persatu para pelanggan (*consumen*), meninggalkan perusahaan tersebut. Dengan kata lain, maka untuk memperoleh

⁴⁴ Gede Raka Mas, *Etika Susila untuk Pelayanan Umat Manusia*, (Denpasar: PARAMITA, Cet-1 2013), hlm. 1-4.

untung, pelanggan tidak boleh ditipu dengan melanggar aturan bisnis atau melupakan etika bisnis.

Tidak tertutup kemungkinan bahwa adanya dalih pelanggaran susila bisnis itu, karena mungkin lemahnya bagian penganwasan kualitas barang (*quality control*), mungkin juga karena kelalaian bagian pengiriman barang (*delivery*). Apapun dalih itu, etika bisnis patut dijalankan, demi kelangsungan suatu usaha dapat berjalan dengan lancar untuk meraih keuntungan. Semua agama menyiratkan pesan, ajaran serta nilai-nilai moral yang mampu mempengaruhi tata laksana pemeluknya sesuai dengan iman dan taqwa masing-masing individunya.

Dalam agama Hindu, nilai-nilai tentang tata laksana perilaku yang baik dan buruk yang benar dan yang salah dalam kegiatan ekonomi didasarkan atas konsep kemuliaan manusia sebagai ciptaan ilahi. Ekonomi dalam perspektif Hindu adalah kegiatan ekonomi yang harus didasari dengan filsafat Hindu, yaitu Tri Hita Karana yang mengutamakan keseimbangan hubungan yang harmonis antara manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya.

Sehingga dalam hal ini pelaksanaan kegiatan ekonomi harus selalu mempertimbangkan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan duniawi dan kebutuhan yang bersifat sorgawi (religius). prinsip keseimbangan hubungan dan tanggung jawab antara manusia dan tuhan (Hyang widhi), disebut **Prinsip parahyanga**, yang meliputi: **1) Dharma sebagai dasar aktivitas ekonomi.** Dharma merupakan nilai-nilai, norma-norma dan aturan-aturan yang bersumber

dari ajaran agama maupun dari consensus dan kesepakatan manusia sendiri, dimanadharma itu sendiri merupakan dasar bagi seluruh aktivitas ekonomi.2) **kerja adalah pengorbanan dan pengabdian.**

Prinsip keseimbangan hubungan dan tanggung jawab antar sesama manusia (**prinsip pawongan**) **1) inisiatif-kreativitas.** pikiran menjadi sumber perangsang segala tindakan atau perilaku manusia dalam hidupnya, seseorang akan memperoleh sukses dalam bisnis, **2) kerja keras tanpa mengenal putus asa,** **3) menghargai waktu,** **4) kerjasama dan harmonis,** **5) kejujuran dan kesetiaan** **6) efisiensi yang etis.**

Prinsip keseimbangan hubungan dan tanggung jawab antara manusia dan alam sekitarnya (**Prinsip Palemahan**) **1) Manajemen Berwawasan Lingkungan,** **2) Lima Pengendalian Diri.** Yaitu : hawa nafsu (*kama*), kemarahan (*krodha*), keserakahan (*lobha*), kemabukan (*mada*), kebingungan (*moha*) dan keirihatian (*matsarya*). **3) Empat Kebijakan Yang Luhur.** Yaitu: cinta kasih (*maitri*), penuh perhatian terhadap yang menderita (*karuna*), mengampuni (*upeksa*), dan bersimpati terhadap yang berprestasi (*mudita*). **4) Tiga Perbuatan Suci.** Yaitu: berfikir yang baik (*manacika*), berkata atau berkomunikasi yang baik (*wacika*), dan berlaksana yang baik (*kayika*)⁴⁵

⁴⁵ Made Wahyu Adhiputra, "prinsip etika dalam bisnis Hindu (fenomena praktik bisnis di era globalisasi)" (jurnal: universitas mahendradatta).

BAB IV

PRINSIP-PRINSIP AJARAN SUSILA DAN ETOS EKONOMI DALAM AGAMA HINDU

A. Prinsip-Prinsip Ajaran Susila dan Etos Ekonomi dalam Agama Hindu di Madras Hulu

1. Prinsip-Prinsip Ajaran susila

Etika agama Hindu pada dasarnya mengajarkan aturan tingkah laku yang baik dan mulia. Dengan adanya pedoman tersebut diharapkan seluruh umat hidup dapat menjalani serta memahami secara baik dan benar. Kerangka dasar etika dalam Hindu Dharma Dalam agama Hindu etika dinamakan *susila*, yang berasal dari dua suku kata, *su* yang berarti baik, dan *sila* berarti kebiasaan atau tingkah laku perbuatan manusia yang baik.

“menurut Bapak Manogren (2020:13) Dalam hal ini maka etika dalam agama Hindu dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari tata nilai.

tentang baik dan buruknya suatu perbuatan manusia, mengenai apa yang harus dikerjakan dan apa yang harus ditinggalkan, sehingga dengan demikian akan tercipta kehidupan yang rukun dan damai dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya etika merupakan rasa cinta kasih, rasa kasih sayang, dimana seseorang yang menjalani dan melaksanakan etika itu karena ia mencintai dirinya sendiri dan menghargai orang lain. Etika menjadikan kehidupan masyarakat menjadi harmonis, karena saling menjunjung tinggi rasa saling menghargai antar sesama dan saling tolong menolong.

Dengan etika akan membina masyarakat untuk menjadi anggota keluarga dan anggota masyarakat yang baik, menjadi warga negara yang mulia.”⁴⁶

Etika merupakan sebuah istilah yang awal mulanya berasal dari Yunani yaitu dari kata *ethos* mempunyai banyak arti yaitu: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan/adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berfikir. Sedangkan arti ta etha yaitu adat kebiasaan.

Dalam perkembangannya etika ini menjadi sebuah kata yang cocok untuk mewakili tata cara dan pengetahuan tentang apa yang baik dan apa yang buruk, kewajiban moral dan nilai-nilai dari suatu golongan atau masyarakat. Dalam

⁴⁶ M. Manogren, Wakil Ketua Majelis Tinggi Agama Hindu Sumut, wawancara di Medan, tanggal 13 Oktober 2020

agama Hindu konsep etika begitu banyak teraplikasi dalam kehidupan karena telah tercantum ajaran veda dan pendidikan baik lewat sistem parampara (garis perguruan) maupun secara umum dalam kehidupan keluarga. Hindu pun banyak memiliki berbagai istilah dan konsep yang berkaitan dengan etika.⁴⁷

“menurut Bapak Manogren (2020:13) Antara lain: *Tri Kaya Parisudha (Berpikir, Berkata dan Berbuat)*”⁴⁸Sumber utama dan pertama dalam tata *susila* dan budi pekerti adalah agama. Agama memberikan pedoman atau tuntunan hidup agar manusia dapat hidup bahagia didunia dan diakhirat. Dalam Agama Hindu pedoman tersebut terdapat dalam kerangka khusus yaitu pada kerangka *susila*. Agama Hindu dapat dipelajari dalam 3 buah kerangka yaitu *tattwa, susila, upacara*.

Ajaran *susila* dan budi pekerti Hindu termuat di dalam Weda yang bersifat kekal abadi, semenjak diturunkan sampai saat ini dan demikian seterusnya dan tetap relevan, kita tidak perlu resah ataupun goyah. Agama Hindu sering disebut dengan “*sanatana dharma*” yaitu dharma yang kekal dan abadi.dengan demikian maka jelaslah bahwa tata *susila* dan budi pekerti yang merupakan dasar dan menjadi pedoman hidup bagi warganya dapat dikatakan abadi. Tantangan-tantangan pastilah ada sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian maka penafsiran dan fatwa yang termasuk dalam Weda pun perlu ditetapkan oleh lembaga yang kompeten, seperti parisada dan paruman para sulinggih, dan butir-butir tata *susila* dan budi pekerti yang disebut sebagai

⁴⁷ I Made Nada Atmaja, dkk, Etika Hindu, (Surabaya: Paramita, 2010), hlm. iii.

⁴⁸ M. Manogren, Wakil Ketua Majelis Tinggi Agama Hindu Sumut, wawancara di Medan, tanggal 13 Oktober 2020

mutiara itu tercermin dalam 2 hal seperti *Suba Karma* dan *Asubha Karma*. *Subhakarma* adalah perbuatan-perbuatan yang baik dan wajib dikerjakan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Agar kita mendapatkan keselamatan, dan kebahagiaan hidup.

Demikian pula *Asubha Karma* yang dilarang untuk dikerjakan. Kalau *Asubha karma* itu dikerjakan maka kita akan mendapatkan kesusahan dan kesengsaraan hidup. Semua perbuatan itu, baik *Subhakarma* maupun *asubhakarma* akan berdampak luas dalam kehidupan ini maupun di masa yang akan datang. Apa yang perlu dikerjakan dan apa yang perlu untuk dihindari, kedua hal ini sangat menjadi cerminan dari tata *susila* budi pekerti. Hindu didalam meraih kehidupan selamat dan bahagia baik di dunia dan di akhirat.

Secara kebahasaan kata *susila* merupakan bahasa sanskerta yang berawal dari kata *Su* yang artinya baik, sedangkan *sil* berarti dasar, prinsip, peraturan hidup dan norma. Jadi, kata *susila* adalah dasar prinsip peraturan atau norma hidup yang baik dan bagus. Istilah *susila* pun mengandung pengertian peraturan hidup yang lebih baik. Selain itu istilah *susila* dapat juga berarti sopan, beradab dan baik budi bahasanya. dengan demikian, *susila* dengan penambahan awalan **Ke** dan akhiran **An** sama artinya dengan kesopanan.⁴⁹

Ada beberapa aturan etika di dalam naskah *silakrama* yaitu: 1. Catur Asrama 2. Catur Varna 3. Caturpurusartha 4. Gurubhakti 5. Yamabrata 6. Niyamabrata 7. Guru dan Sisya. Perbedaan tidak menjadi permasalahan besar didalam lingkungan kampung Madras Hulu. Saat ini etika didalam lingkungan

⁴⁹ I Made Nada Atmaja, dkk, Etika Hindu, (Surabaya: Paramita, 2010), hlm. 11-12.

kampung Madras Hulu tampak baik, terutama etika masyarakat penganut Hindu. Hal ini terjadi karena rasa toleransi yang tinggi antar sesama suku dan agama. Setiap perpindahan masyarakat baru yang memasuki kampung ini bahkan dapat diterima baik oleh masyarakat kampung Madras Hulu lainnya.

Salah satu etnis yang ikut berkembang didalam kampung Madras Hulu adalah etnis Cina. Namun kedatangan etnis dan penganut agama selain Hindu tidak menimbulkan persoalan bagi masyarakat kampung Madras Hulu.

2. Prinsip-Prinsip Ajaran Etos ekonomi

Etika sebagaimana yang dijelaskan oleh Ida Bagus Mantra dalam bukunya Tata Susila Hindu Dharma, adalah peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus dijalani dan menjadi pedoman hidup bagi manusia. Jadi setidaknya jika menyitir sloka Parasara Dharmasastra I.61 di atas, maka dapat diketahui bahwa memang etika seorang Waisya adalah berdagang (berbisnis). Ketika seseorang melakukan transaksi dalam wujud materi maka ia adalah seorang Waisya dalam konteks fungsinya di masyarakat, dan bukan keturunan.

Ekonomi dan prinsip-prinsip yang menyertainya memiliki tendensi untuk dipandang sebagai paham egositis yang mementingkan keuntungan pribadi. Namun sesungguhnya tidaklah demikian, di dalam Hindu terutama dalam hal ini adalah Parasara Dharmasastra telah disinggung bahwa terdapat ilmu ekonomi yang dipegang oleh sebuah golongan keprofesian yang dinamakan vaisya. Sekali lagi, Hindu sesungguhnya telah mengajarkan banyak hal, termasuk peningkatan kualitas perekonomian.

“menurut Bapak Manogren (2020:13) Kata “Ekonomi” adalah sebuah kata yang mustahil dipisahkan dengan barisan kata kesejahteraan dan kemakmuran. Dalam Hindu, ekonomi itu disebut dengan Artha yang tertuang dalam Kitab Sarasamuscaya. Kembali pada kata ekonomi sendiri, sering kita mendengar prinsip bahwa dengan pengeluaran modal yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan penghasilan sebesar-besarnya. Prinsip yang demikian dapat menimbulkan kebutuhan(keinginan) manusia itu tidak terbatas.

Akibatnya hawa nafsu tanpa moralitas, maka apa yang terjadi adalah kelicikan, dan lobha (keserakahan adalah keinginan yang tidak terbatas. kalau sampai seperti ini maka tidak dibenarkan dalam ajaran agama. Lobha (keserakahan) sendiri adalah bagian dari Sad Ripu yang memiliki arti suatu sifat yang selalu menginginkan lebih melebihi kapasitas yang dimilikinya. Untuk mendapatkan kenikmatan dunia dengan merasa selalu kekurangan, walaupun ia sudah mendapatnya secara cukup. Seperti misal lobha dalam mendapatkan harta.

Dengan demikian usaha atau kerja yang dilakukan oleh seorang manusia hendaknya dilandasi dengan Dharma (jalan kebenaran). Bekerja yang baik sesuai dengan aturan, tidak menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan keuntungan, tidak korupsi dan lain-lain akan membawa pada kesuksesan jasmaniah dan rohaniyah. Semoga Tuhan memberikan jalan kepada umatnya untuk dapat menjalankan roda ekonomi dengan baik sehingga tercapai kesejahteraan hidup (shanti) dan kebahagiaan akhirat (ananda).”⁵⁰

“Di dalam Hindu juga terdapat hitungan-hitungan yang menjadi hukum diproses jual beli. Menurut kitab Dharmasastra yang tertulis oleh manu, keberadaan title hukum dibedakan jenisnya menjadi delapan belas (18), antara lain;

- A. Rinadana yaitu ketentuan tentang tidak membayar hutang.
- B. Niksepa adalah hukum mengenai deposito dan perjanjian.
- C. Aswamiwikrya adalah tentang penjualan barang tidak bertuan.
- D. Sambhuya-samutthana yaitu perikatan antara firman.
- E. Dattasyanapakarma adalah ketentuan mengenai hibah dan pemberian.
- F. Wetanadana yaitu hukum mengenai tidak membayar upah.
- G. Samwidwyatikarma adalah hukum mengenai tidak melakukan tugas yang diperjanjikan.
- H. Krayawikrayanusaya artinya pelaksanaan jual beli.
- I. Swamipalawiwada artinya perselisihan antara buruh dengan majikan.
- J. Simawiwada artinya perselisihan mengenai perbatasan
- K. Waparusya adalah mengenai penghinaan.
- L. Dandaparusya artinya penyerangan dan kekerasan.
- M. Steya adalah hukum mengenai pencurian.

⁵⁰ M. Manogren, Wakil Ketua Majelis Tinggi Agama Hindu Sumut, wawancara di Medan, tanggal 13 Oktober 2020

- N. Sahasa artinya mengenai kekerasan.*
- O. Stripundharma adalah hukum mengenai kewajiban suami-istri.*
- P. Stridharma artinya hukum mengenai kewajiban seorang istri.*
- Q. Wibhaga adalah hukum pembagian waris.*
- R. Dyutasamahwya adalah hukum perjudian dan pertaruhan”⁵¹*

Perekonomian masyarakat Hindu di kampung Madras Hulu juga sangat

baik. Terlihat dari banyaknya masyarakat Hindu yang berdagang. Mayoritas masyarakat Masdras Hulu berprofesi sebagai pedagang, ini yang menandakan etos ekonomi mereka yang tinggi.

B. Makna Ajaran Susila dan Etos Ekonomi dalam Agama Hindu

1. Makna ajaran susila dalam agama Hindu

Nilai etika itu tidak hanya milik satu atau dua orang, atau segolongan orang saja. Tetapi, etika itu adalah milik dari setiap kelompok masyarakat. Bahkan etika dimiliki oleh sekelompok yang paling kecil sekalipun yaitu keluarga. Dengan nilai etika tersebut, suatu kelompok diharapkan akan mempunyai tata nilai untuk mengatur kehidupan bersama. Salah satu golongan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai yang menjadi landasan dalam pergaulan baik dengan kelompok atau masyarakat umumnya maupun dengan sesama anggotanya, yaitu masyarakat profesional.

Golongan ini sering menjadi pusat perhatian karena adanya tata nilai yang mengatur atau tertuang secara tertulis (yaitu Kode Etika Profesi) dan diharapkan menjadi pegangan para anggotanya. Tat Twam Asi adalah kata-kata dalam

⁵¹ M. Manogren, Wakil Ketua Majelis Tinggi Agama Hindu Sumut, wawancara di Medan, tanggal 13 Oktober 2020

filsafat Hindu yang mengajarkan kesosialan yang tanpa batas karena diketahui bahwa “ia adalah kamu” saya adalah kamu dan segala makhluk adalah sama sehingga menolong orang lain berarti menolong diri-sendiri dan menyakiti orang lain adalah menyakiti diri sendiri.

Sosial ini juga diresapi oleh sinar-sinar tuntunan kesucian Tuhan dan tidak oleh jiwa kebendaan. Tat artinya itu (Ia), Twam artinya kamu dan Asi artinya adalah. Disamping merupakan jiwa kesosialan. Filsafat hidup Tat Twam Asi ini juga merupakan dasar dari susila Hindu. Susila adalah tingkah laku yang baik dan mulia yang selaras dengan ketentuan-ketentuan Dharma dan yadnya.⁵² Didalam agama Hindu tata *susila* dan budi pekerti yang merupakan dasar dan menjadi pedoman hidup bagi umatnya.

Kesusilaan yang berkembang dimasyarakat mengacu pada makna membimbing, memandu, mengarahkan dan membiasakan seseorang untuk kelompok untuk hidup sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Tata susila berarti peraturan dan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia. Tujuan tata susila adalah membina hubungan yang selaras atau hubungan yang selaras antara seseorang dengan makhluk hidup yang ada disekitarnya.

Hubungan yang selaras yang terbentuk oleh masyarakat dalam masyarakat itu sendiri, antara satu bangsa dengan bangsa lain, dan antara satu individu dengan individu lainnya. Suatu masyarakat bangsa atau Negara dimana anggota

⁵² Parisada Hindu Dharma, *upadeca (Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu)*, (Denpasar: Mabhakti, 2017), hlm.46.

masyarakatnya tidak rukun atau selaras maka runtuh dan ambruk. Hubungan yang rukun dan selaras berarti akan terwujudnya kebahagiaan dan hubungan yang tidak harmonis akan memunculkan mala petaka.

Tata susila membina watak manusia untuk menjadi anggota keluarga, anggota masyarakat yang baik, menjadi putra bangsa dan menjadikan makhluk yang mulia serta membimbing mereka untuk mencapai pantai bahagia. Selain itu tata susila juga menuntun seseorang untuk menyatukan dirinya dengan sesamanya dan akhirnya menuntun mereka untuk mencapai kesatuan jiwanya dan *paramatma*.⁵³

2. Makna Etos Ekonomi dalam Agama Hindu.

Ekonomi adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia di dunia ini, begitu juga bagi umat Hindu. Di dalam agama Hindu dikitab sucinya yaitu *Weda* terdapat beberapa contoh yang sudah pasti masalah-masalah ekonomi yang menekankan bahwa ekonomi adalah salah satu kewajiban dalam Hindu. Di dalam sloka *sarasamuccaya*, sebagai berikut:

“ekanamcena dharmathah kartavyo bhutimicchatta, ekanamcena kamtha ekamamcam vividdhayet”.

“Nihan Kramaning pinatelu, ikang sabhaga, sadhana rikasiddhaning dharma, ikang kapingrwaning bhaga sadhana ri kasiddhaning kama ika, Iking kaping tiga, sadhana ri kasiddhaning artha ika, wrddhyakena muwah, mangkana

⁵³ I Made Nada Atmaja, dkk, Etika Hindu, (Surabaya: Paramita, 2010), hlm. 12.

kramanyan pinatiga, denika sang mahyun menggiha kenang hayu".
(sarasamuccaya 262)

Artinya : (demikian hendaknya dibagi tiga (hasil usaha itu), yang satu bagian, digunakan sebagai biaya mewujudkan dharma, bagian yang kedua digunakan sebagai biaya untuk memenuhi kama (untuk kenikmatan hidup) dan bagian yang ketiga digunakan untuk mengembangkan harta melalui berbagai usaha, kegiatan ekonomi, agar berkembang lagi. Demikianlah hendaknya harta penghasilan itu dibagi tiga, oleh mereka yang menginginkan kebahagiaan).

Di dalam ajaran Hindu ada yang dinamakan *waisya Aur-Vartta*. *Waisya* dijelaskan berperan sebagai ahli dalam mengatur kesejahteraan masyarakat dan Negara, semua fungsinya dijelaskan sesuai kenyataan dalam *Weda*. *waisya* menempati posisi yang sangat sentral dan vital dalam merumuskan metodologi pengembangan Ekonomi Hindu *Waisya Aur-Varta* merupakan teknik atau metode dalam *catur purusaArtha*. menyusun teknik atau cara sebagai sebuah metodologi, tidak dapat lepas dari *Waisya Aur-Vartta*.

karena teori *Waisya* dapat mengantarkan para kesatria untuk menentukan standar *Catur Vidha* yang sesuai hukum *Vartta*. Beberapa cendekiawan Hindu telah merumuskan asas-asas yang menjadi dasar dari sistem ekonomi Hindu. Diantaranya adalah *Manawa Dharma Sastra* yang mengandung asas hukum yang digunakan untuk membangun sistem ekonomi Hindu adalah : bidang hukum kemasyarakatan lengkap dengan tata cara hidup bermasyarakat yang baik, serta distribusi peran sosial di tengah masyarakat.

Selain itu ada *Catur Purusa Artha* yang dimaksud di dalamnya adalah bahwa dalam sistem Hindu jelas didasarkan mulainya adalah *Dharma, Artha, Kama, dan Moksa*. Dari sistem itu manusia mulai sebagai pengelola kondisi sosial dalam hidup. Adapun proses dari pengelolaan kehidupan meliputi bagaimana proses tuntunan itu diperoleh serta dilaksanakan dan terakhir diterapkan dimasyarakat. Tuntunan ini menurut *Weda* adalah sebuah proses tahapan suatu gagasan ataupun tujuan yang telah batas-batasnya dalam filsafat Hindu.

Sebuah sloka dalam *Bhagavad Gita* yang juga mengandung falsafah kewajiban untuk melaksanakan tugas, memberikan motivasi yang tinggi dalam dalam menjalankan hidup, sebagai berikut:

“karmanya evadhikaas te, ma phalesu kadacana, ma karma-pahala-hatur bhur, ma te sangon stv akarmani” (Bhagavad gita bab 2:47)

artinya: berbuatlah hanya demi kewajibanmu, buka hasil perbuatan itu yang kau pikirkan, jangan sekali-kali pahala jadi motifmu dalam berkerja, jangan pula kau berdiam diri tanpa kerja tapi ingin hasil banyak.

Makna dari sloka yang satu ini bila kita cermat memahami akan membuat lebih baik dalam mengembang tanggung jawab dalam melaksanakan tugas untuk menciptakan kemajuan dikemudian hari ataupun masa-masa yang akan datang. Tujuan hidup manusia menurut sudut pandang agama Hindu adalah untuk mewujudkan *Catur Purusa Artha*, yakni: *Dharma* (kebajikan), *Artha* (harta

benda/material), *Kama* (kenikmatan hidup) dan *Moksa* (kebebasan dan kebahagiaan abadi).

Dharma merupakan landasan bagi tercapainya *Artha*, *Kama*, dan *Moksa*, oleh karena itu seseorang tidak boleh berbuat melanggar atau bertentangan dengan *Dharma*. Seseorang yang tidak mampu mewujudkan satu dari 4 tujuan hidup tersebut, sesungguhnya kelahirannya ke dunia ini hanyalah untuk menunggu kematian. Untuk mewujudkan kemakmuran bersama, pemerintah menurut ajaran Hindu hendaknya dapat mengatur perekonomian rakyat dengan baik. Perekonomian disebut dengan istilah *Vartha*.⁵⁴

C. Nilai Susila dan Etos Ekonomi dalam Kasta Hindu di Madras Hulu.

Jika kita membicarakan ekonomi ataupun susila dalam agama Hindu maka tidak akan terlepas dengan kasta Hindu. Dalam agama Hindu, istilah Kasta disebut dengan **Warna** (Sanskerta: वर्ण; *varṇa*). Akar kata Warna berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti "memilih (sebuah kelompok)". Dalam ajaran agama Hindu, status seseorang didapat sesuai dengan pekerjaannya.

“menurut Bapak Manogren (2020:13) Menurut masyarakat Hindu di Madras Hulu Kecamatan Medan Plonia dalam konsep tersebut diuraikan bahwa meskipun seseorang lahir dalam keluarga Sudra (budak) ataupun Waisya (pedagang), apabila ia menekuni bidang kerohanian sehingga menjadi pendeta, maka ia berhak menyandang status Brahmana (rohaniwan).

Dalam tradisi Hindu, Jika seseorang ahli dalam bidang kerohanian maka ia menyandang status Brāhmana. Jika seseorang ahli atau menekuni bidang administrasi pemerintahan ataupun menyandang gelar sebagai pegawai atau

⁵⁴ Jro Made Gede Aryadi Putra, *Waisya Aur-Vartta dalam Ekonomi Hindu*” (Jurnal: Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati, 2017), hlm. 90-92.

prajurit negara, maka ia menyandang status Ksatriya. Apabila seseorang ahli dalam perdagangan, pertanian, serta profesi lainnya yang berhubungan dengan niaga, uang dan harta benda, maka ia menyandang status Waisya.

Apabila seseorang menekuni profesi sebagai pembantu dari ketiga status tersebut (Brahmana, Ksatriya, Waisya), maka ia menyandang gelar sebagai Sudra.

Penerapan Kasta / Varna dalam Hindu sebagai Berikut : 4 kasta yang berbeda :

1. Kasta Brahmana, orang yang mengabdikan dirinya dalam urusan bidang spiritual seperti sulinggih, pandita dan rohaniawan. Selain itu disandang oleh para pribumi.
2. Kasta Ksatria, para kepala dan anggota lembagapemerintahan. Seseorang yang menyandang gelar ini tidak memiliki harta pribadi semua harta milik negara.
3. Kasta Waisya, orang yang telah memiliki pekerjaan dan harta benda sendiri petani, nelayan, pedagang, dan lain-lain.
4. Kasta Sudra, pelayan bagi ketiga kasta di atasnya⁵⁵

- **Tipe-tipe kasta dalam spiritual**

Tipe Sudra

tipesudra biasanya diterjemahkan sebagai petani. Petani adalah orang-orang yang lugu dan sederhana. Mereka mengerti benar arti kecerdasan dan potensi yang tersimpan di dalam dirinya. Namun mereka memilih untuk tidak mengembangkan potensinya. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan apabila mereka cenderung untuk menggunakan lebih banyak naluri. Setiap masalah dan tantangan dihadapi dengan kekuatan otot dan emosi. Penilaian tentang benar atau salah tidak berdasarkan pikiran yang jernih ataupun keyakinan batiniah yang dalam, tetapi berdasarkan pola kebiasaan dan pendapat orang lain.

⁵⁵M. Manogren, Wakil Ketua Majelis Tinggi Agama Hindu Sumut, wawancara di Medan, tanggal 13 Oktober 2020

Mereka biasanya sangat patuh dan lebih senang membiarkan orang lain berfikir untuknya dan mereka juga mempunyai kedangkalan dalam spiritual.

Tipe Waisya

Waisya atau pedagang telah mampu mengembangkan dan mempergunakan kecerdasan mereka. Sebagai pedagang pada umumnya, mereka selalau berfikir atas dasar untung rugi. Penilaian terhadap setiap persoalan cenderung dikaitkan dengan kepentingan dan keuntungan pribadi. Mereka mau melakukan kegiatan spiritual jika menurut perhitungan matematis dan logis akan memberikan keuntungan.

Tipe Ksatria

Ksatria yaitu sebutan bagi mereka yang perkembangan spiritualnya sudah cukup mapan. Cukup mapan di sini berarti sudah cukup tinggi, sehingga pada dasarnya mereka telah mumpuni dalam olah kridanya spiritualitas. Mereka menyerahkan diri pada tuhan secara keseluruhan. Mereka berkarya tanpa memikirkan imbalan tetapi menyerahkan kehidupannya dalam perjuangan menaklukkan dirinya.

Dia menyerahkan egonya dibawak kekuasaan superego. Kesadaran mereka telah begitu tinggi sedemikian rupa sehingga mereka selalu berusaha memelihara dan melindungi umat manusia supaya dapat menikmati hidup damai dan sejahtera, terbebas dari segala tindak angkara murka.

Tipe Brahmana

Dalam perjalanan spiritual *Brahmana* mempunyai tingkatan lebih tinggi dari *ksatria* dengan kata lain mereka telah memenangkan peperangan sehingga dapat menikmati hidup tanpa rasa takut terhadap ancaman serangan musuh. Musuh yang telah dikalahkan adalah dirinya sendiri. Itulah musuh yang paling sakti, ulet dan tidak mudah dikalahkan. Mereka yang berhasil melepaskan diri dari keterikatan terhadap segala sesuatu yang bersifat materi dan duniawi; mereka telah mencapai tataran spiritual yang tinggi, mereka telah mencapai pencerahan.⁵⁶

tipe-tipe diatas menunjukkan kespiritual setiap kasta. Kasta adalah lapisan golongan sosial-masyarakat Hindu, yang ditentukan dan dibagi berdasarkan kelahiran dan bersifat turun-temurun.

D. ANALISIS

1. Dari penelitian di atas, penulis menganalisis bahwa dalam ajaran agama Hindu terdapat ajaran tentang etika sosial (*susila*), bahkan *susila* adalah tiga kerangka dasar dari ajaran Hindu itu sendiri. Di dalam kitab-kitab Hindu juga banyak ajaran yang menekankan tentang *susila*. Seperti yang tertulis di sarasamucaya sloka 2:

Manusah sarwabhutesu wartate wai subhasubhe

Asubhesu samawistam subhesvevava karayet.

Artinya:

⁵⁶ R. Soegoro, *Meditasi Triloka*, (Jakarta: PT Elex Media, 2002), hlm. 31-34.

Diantara semua makhluk hidup hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah yang dapat melaksanakan perbuatan baik dan perbuatan buruk. Leburlah ke dalam perbuatan baik segala perbuatan buruk itu. Demikianlah utamanya menjadi seorang manusi

dalam kitab suci Weda, ajaran *susila* itu mencakup berbagai bidang yang sangat luas meliputi antara lain tentang kebenaran, kasih, tanpa kekerasan, kebijakan, ketekunan, kemurahan hati, keluhuran budi pekerti. Juga membenci sifat buruk, pantang berjudi, menjalankan kebajikan, percaya diri, membina hubungan yang serasi, mementingkan persatuan, kewaspadaan, kesucian hati, kemajuan, mengembangkan sifat-sifat ramah dan manis, sejahtera, damai dan lain-lain.⁵⁷ Penulis menganalisis Susila masyarakat Hindu di Madras Hulu Kecamatan Medan Polonia mempunyai susila yang baik antar sesama umat Hindu maupun agama lain.

2. Penulis juga meneliti etos ekonomi Hindu, dimana etos ekonomi di dalam Hindu juga sangat lah penting bagi agama Hindu, agama Hindu sangat menekankan masyarakatnya untuk bekerja dengan giat. Seperti Atharvaveda XX.18.3 mengatakan:

icchanti devah sunvantam

na svapnaya sprhayanti.

Yanti pramadam atandra.

Yang artinya:

⁵⁷ I Made Nada Atmaja, dkk, Etika Hindu, (Surabaya: Paramita, 2010), hlm. 12.

Para dewa menyukai orang-orang yang bekerja keras. Para dewa tidak menyukai orang-orang yang gampang-gampang dan bermalas-malas. Orang-orang yang selalu waspada mencapai kebahagiaan yang agung.

dalam ajaran Hindu juga memperhatikan tentang kesejahteraan dan untuk mencapai kesejahteraan perekonomian umat Hindu pun harus baik, mereka dilarang untuk bermalas-malasan dan selalu bekerja keras. Prinsip ekonomi di dalam Hindu pun harus disertai dengan *kesusilaan*, untuk menjalankan perekonomian yang baik umat Hindu harus menyertai kegiatan perekonomiannya dengan kejujuran dan perilaku baik. Dan juga etos ekonomi masyarakat Hindu di madras Hulu Kecamatan Medan Polonia sangatlah baik terlihat dari banyaknya masyarakat Hindu yang berprofesi sebagai pedagang.

3. Menyinggung tentang etika dan ekonomi di dalam Hindu maka tidak akan terlepas dari sejarah Hindu yang berhubungan dengan kasta. Di dalam Hindu terdapat beberapa kasta yang terdiri dari *catur warna (kasta)*, Yang mana kasta ini adalah pembagian profesi di dalam umat Hindu. Kasta terdiri atas empat yaitu: brahmana (pendeta), ksatria (pemerintah), wesya (pedagang), sudra (petani). Di dalam ajaran umat Hindu awalnya fungsi kasta ini sendiri bertujuan untuk saling bantu-membantu antar profesi satu dan lainnya. Tetapi, relita di dalam kehidupan, kasta menimbulkan perbedaan yang jelas antar umat Hindu. Perbedaan kasta terendah yaitu sudra memiliki tugas membantu kasta-kasta yang lebih tinggi darinya. Sehingga kasta yang tertinggi mendapat keuntungan, namun hal ini tidak menjadi keuntungan bagi kasta Sudra. Peristiwa ini

mengakibatkan kasta Sudra tidak boleh memerintah kasta yang lebih tinggi di atasnya. Contoh kasta yang dapat kita lihat di negara ini salah satunya adalah wilayah Bali yang memiliki masyarakat mayoritas Hindu, diketahui bahwa sistem kasta ini masih berjalan. Kasta tertinggi tidak diperbolehkan menikah dengan kasta yang rendah. Dan banyak batasan-batasan sosial lainnya yang menurut penulis ini sangatlah bertentangan dari ajaran susila itu sendiri. Tetapi Peneliti menemukan teori baru yang berada di Madras Hulu yaitu adanya penggeseran pemahaman tentang kasta masyarakat Hindu di Madras Hulu tidak menggunakan sistem kasta ini.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Susila mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat Hindu untuk mencapai kesempurnaan dan keseimbangan hidup. Susila juga termasuk tiga kerangka dasar ajaran agama Hindu yaitu: tattwa, etika (susila) dan ritual.

Di dalam agama Hindu selalu ada pemikiran untuk kesejahteraan rohani dan jasmani makhluk. Dan untuk sejahtera jasmani ini ekonomi sangat perlu, asal saja tetap harus berdasarkan dan bertujuan *Dharma*.

Di dalam ajaran agama Hindu juga terdapat pembagian profesi yaitu catur warna. Catur warna ini terbagi atas empat bagian yaitu: *Brahma, Ksatria, Wesya, Sudra*. Fungsi keempat profesi ini adalah untuk saling melengkapi dan saling bantu-membantu. Jika di daerah mayoritas Hindu praktek kasta ini masih dilakukan seperti di Bali ataupun di India. Tetapi jika disuatu daerah tersebut minoritas Hindu, masyarakat Hindu tidak mempraktekan ajaran ini. Karena sistem pemerintahan dan lingkungan yang berbeda dengan ajaran mereka.

Setiap agama mengajarkan kebaikan, begitupun agama Hindu ajaran agama Hindu juga mengajarkan tentang kebaikan, dari kesusilaan atau pun untuk membangun perekonomian yang baik. banyak lagi ajaran Hindu yang baik-baik. Tetapi banyak penganut agama yang merealisasikan ajaran agama dengan salah yang membuat ajaran itu menjadi salah.

B. SARAN

1. Kepada pemuka agama agar lebih memperhatikan pembinaan etika sosial masyarakat, dan menjunjung tinggi nilai ke harmonisan sesama manusia baik antar agama.
2. Kepada seluruh masyarakat baik dari kalangan agama apapun, agar mendekatkan diri pada sang pencipta untuk memperbaiki perilaku yang rusak akibat jauhnya manusia dari agama.

Daftar Pustaka

- Abdul, Ali Halim Mahmud. 1995, *Al-Tarbiyah Al-Khuluqiah*, Kairo: Dar Al-taw'ziwan Al-Nasyr Al-Islamiyah.
- Ainia Prihantini. 2015, *Kamus Mini Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Agung D. E. 2017, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Achman Mudhor. 2004, *Etika Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Adia Wiratmadja, G. K. 1975, *Etika: Tata Susila Hindu Dharma*, Magelang: tp.
- Al- Tahanawi. 1410 H, *Kasysyaf Ishthilahat al-Funun*, Kairo: Dar Al-Ma'rif.
- Al-Ghazali Muhammad. 1995, *Akhlak Seorang Muslim, terj. Abu laila dan Muhammad Tohir*, Bandung: PT. Al Ma'arif.
- Arikunto Suharsimi. 1990, *Produser Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: rineka cipta.
- Azwar Anas. 2020, *kamus pelajar bahasa Indonesia*, Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Ayu Ida prasastiasih Dewi. 2017, *Isu-Isu Dan Penyelesaian Konflik Pasangan Suami Istri Beda Kasta Di Bali*, Commonline Departemen Komunikasi Vol 4, no 1.
- Bagri M. Ghazali. 1994, *Studi Agama Agama Dunia*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Baqir Haidir. 2005, *Buku Saku Filsafat Islam*, Bandung: Mizan.
- Budi Kartika. *Pemahaman Konsep Gaya dan Beberapa Salah Konsepsi yang Terjadi*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- ChandraXaverius. 2016, *Etika Sosial*, Surabaya: Diktat Fakultas Filsafat Widya Mandala.

- Gede I Suro. 2001, *Pengebdalian Diri*, Jakarta: Hanuman Sakti, 2001.
- Hadiwijoro Harun. 2008, *Agama Hindu dan Budha* ,Jakarta: PT. Gunung Mulia.
- Haryatmono. 2011, *Etika Publik*, Jakarta: Kompas gramedia.
- Herimanto , Winarno. 2017, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hesti Joan Hesti Gita Purwasih, Rahmawati Farida. 2018, *Kelompok Sosial*, Klaten: Cempaka Putih.
- Made, I Nada atmaja, dkk. 2010, *Etika Hindu*, Surabaya: Paramita.
- Made, Jro Gede Aryadi Putra, 2017, *waisya Aur-varтта dalam ekonomi Hindu*, jurnal: Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati.
- Mardiyatmo. 2010, *Ekonomi*, Jakarta: Yudistira.
- Mestika Zed.2008,*Metodo Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Miuswar, dkk. 2015, *Akhlak Tasawuf*, Medan: Perdana Publising.
- Monto Laode Bauto.2014, *Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia(suatu Tinjauan Sosiologi Agama)*, universitas Haluoleo Kendari, vol. 23, no 2.
- Nasharuddin, H. 2015, *Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo persada.
- Nazir. M. 2008, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nur, M Rianto Al-Arif, 2011, *dasar-dasar Ekonomi Islam*, Solo: PT. Era Adicitra Intermedia.
- Parisada Hindu Dharma, 2017, *Upadeca (tentang Ajaran-Ajaran Hindu)*, Denpasar: Mabhakti.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Raka, Gede Mas, 2013, *Etika Susila untuk Pelayanan Umat Manusia*, Denpasar: Paramita.

- Rustriana Ayu Rusli, 2017, *Spiritual Dalam Agama Hindu*, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, vol. 20, no 1.
- Setiadi Elly. 1994, *Penuntun Belajar Ekonomi*, Bandung: Ganeca exact.
- Sjafariah Rosmaria Widjajanti. 2008, *Etika*, Ciputat: Lembaga Penelitian Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sudirga, I, B, dkk. 2007, *Widya Dharma Agama Hindu*, Jakarta: Ganeca Exact.
- Teichman Jenny.1998,*Etika Sosial, terj. A. Sudiarja*, Yogyakarta: Kanisius.
- Triwibowo Cecep. 2014, *Etika dan Hukum Kesehatan*, Yogyakarta: Nuha Medika.
- Tumanggor Rusmin, dkk. 2014, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wahyu, Made Adhiputra, *Prinsip Etika dalam Bisnis Hindu (Fenomena Praktik Bisnis di era Globalisasi)*, jurnal: Universitas mahendradatta.
- Wati Erna. 2004. "Etika dalam Kitab Sarasamuccaya", Skripsi: Fakultas Ushuluddin Institute Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Zainuddin, M. 2012.*Metodologi Penelitian*, Surabaya: Airlangga University Press.

DAFTAR INTERNET

<http://digilib.unimed.ac.id/2016/jurnal-tentang-kampung-keling.html>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama Lengkap : Hanifa Aulia
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Denai Lama, 14 Agustus 1997
Agama : Islam
Alamat : jln. Perintis Desa Denai Lama Kec. Pantai
Labu Kab. Deli Serdang Provinsi Sumatera
Utara
Anak Ke : 1(satu) dari 3(tiga) bersaudara

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MIS. Nahdlatul Muslimin
2. MTS Ulumul Qur'an
3. MAS PP Mawaridussalam

DOKUMENTASI



DOKUMENTASI



DOKUMENTASI



DOKUMENTASI





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. (061) 6615683
Website: www.iainsu.ac.id email: iainmedan@kemenang.go.id

FORMULIR BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Hanifa Aulia
NIM : 0402163016
Semester/Prodi : 9/SAA
Tahun Akademik : 2016
Pembimbing I : Adenan, MA

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan/Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	17 FEB 2021	PERBAIKAN BAB I	
2	22 FEB 2021	PERBAIKAN BAB II	
3	24 FEB 2021	PERBAIKAN BAB III	
4	26 FEB 2021	PERBAIKAN BAB IV	
5	1 MAR 2021	PERBAIKAN ABSTRAK	
6	8 Mar 2021	Perbaikan Kesimpulan	
7	Acc 26/3 ²⁰²¹	Acc di Munaqshakan	

Mengetahui,
Ka. Prodi Studi Agama-Agama (SAA)

Dr. H. Indra Harahap, MA
NIP. 196312310206041030

Catatan :
Bimbingan Skripsi Minimal 7 (Tujuh) Kali Pertemuan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM**

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. (061) 6615683
Website: www.iainsu.ac.id email: iainmedan@kemenang.go.id

FORMULIR BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Hanifa Aulia
NIM : 0402163016
Semester/Prodi : 9/SAA
Tahun Akademik : 2016
Pembimbing II : Ismet sari, MA

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan/Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	19 FEB 2021	Konsultasi Bab I	
2	24 FEB 2021	Konsultasi Bab II	
3	25 FEB 2021	Konsultasi Bab III	
4	27 FEB 2021	Konsultasi Bab IV	
5	3 MAR 2021	konsultasi Abstrak	
6	7 MAR 2021	konsultasi Kesimpulan	
7	24 MAR 2021	Konsultasi Daftar Pustaka	

Mengetahui,
Ka. Prodi Studi Agama-Agama (SAA)

Dr. H. Indra Harahap, MA
NIP. 196312312006041030

Catatan :
Bimbingan Skripsi Minimal 7 (Tujuh) Kali Pertemuan



PEMERINTAH KOTA MEDAN

BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Jalan Kapten Maulana Lubis Nomor 2 Medan Kode Pos 20112

Telepon. (061) 4555693 Faks. (061) 4555693

E-mail : balitbangmedan@yahoo.co.id. Website : balitbang.pemkomedan.go.id

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/1570/Balitbang/2020

Berdasarkan Surat Keputusan Walikota Medan Nomor : 57 Tahun 2001, Tanggal 13 November 2001 dan Peraturan Walikota Medan Nomor : 55 Tahun 2010, tanggal 24 November 2010 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Medan dan setelah membaca/memperhatikan surat dari: Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU Nomor: B.1505/USI.I/PP.00.9/11/2020 Tanggal : 04 Desember 2020 Hal: Izin Riset.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Medan dengan ini memberikan Surat Rekomendasi Penelitian Kepada :

Nama : Hanifa Aulia.
NIM : 0402163016.
Program Studi : Studi Agama-agama.
Judul : "Nilai-nilai Susila dan Etos Ekonomi Dalam Agama Hindu".
Lokasi : Kelurahan Madras Hulu Kecamatan Medan Polonia Kota Medan.
Lamanya : 3 (tiga) bulan.
Penanggung Jawab : Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan Penelitian terlebih dahulu harus melapor kepada pimpinan Organisasi Perangkat Daerah lokasi Yang ditetapkan.
2. Mematuhi peraturan dan ketentuan yang berlaku di lokasi Penelitian.
3. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian atau aktivitas lain di luar lokasi yang telah direkomendasikan.
4. Hasil penelitian diserahkan kepada Kepala Balitbang Kota Medan selambat lambatnya 2 (dua) bulan setelah penelitian dalam bentuk Soft Copy.
5. Surat rekomendasi penelitian dinyatakan batal apabila pemegang surat rekomendasi tidak mengindahkan ketentuan atau peraturan yang berlaku pada Pemerintah Kota Medan.
6. Surat rekomendasi penelitian ini berlaku sejak tanggal dikeluarkan.

Demikian Surat ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Medan.

Pada Tanggal : 04 Desember 2020

An. Kepala Balitbang Kota Medan
Sekretaris,



Dra. SITI MAHRANI HASIBUAN

PEMBINA TK. I

NIP. 19661208 198603 2 002

Tembusan :

1. Walikota Medan, (sebagai laporan).
2. Lurah Madras Hulu Kecamatan Medan Polonia Kota Medan.
3. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU.
4. Pertinggal.



PEMERINTAH KOTA MEDAN KECAMATAN MEDAN POLONIA KELURAHAN MADRAS HULU

Kantor : Jl. Cik Ditiro No.66 Telp.061 -4513182 Medan (20157)

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 470/062 /MH/II/2021

Sehubungan dengan surat rekomendasi Penelitian dari Badan Penelitian dan Pengembangan Pemerintah Kota Medan Nomor 070/1578/Balitbang/2020 tanggal 8 Desember 2020, dengan ini **Lurah Madras Hulu Kecamatan Medan Polonia** menerangkan :

Nama : Hanifa Aulia
NPM : 0402163016
Prodi : Studi Agama-agama
Lokasi : Kelurahan Madras Hulu Kecamatan Medan Polonia
Judul : Nilai-nilai Susila dan Etos Ekonomi Dalam Agama Hindu
Lamanya : 3 (tiga) bulan

Benar nama tersebut diatas telah selesai melakukan penelitian di Kelurahan Madras Hulu Kecamatan Medan Polonia mulai tanggal 09 Desember 2020 s/d 09 Pebruari 2021.

Demikian kami sampaikan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

**LURAH MADRAS HULU
KECAMATAN MEDAN POLONIA**



AMRUL JIHAT, S.SOS
NIP. 19680217 200701 1 004